

DISERTASI

**KOMPETENSI SINTAKSIS PENYANDANG TUNARUNGU
MELALUI BAHASA TULIS DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK**

**MUHAMMAD ALI IMRAN
F013191013**



PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGUISTIK

PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

DISERTASI

**KOMPETENSI SINTAKSIS PENYANDANG TUNARUNGU
MELALUI BAHASA TULIS DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK**

Disusun dan Diajukan oleh

MUHAMMAD ALI IMRAN

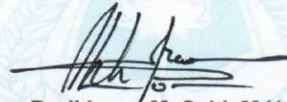
NIM: F013191013

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

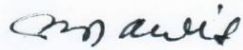
Pada tanggal 20 Maret 2023

dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui:
Komisi Penasihat



Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.
Promotor



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.
Kopromotor



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
Kopromotor

Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik



Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407181991031010

PRAKATA

Penulis senantiasa memanjatkan rasa puji dan syukur kepada Allah Swt. atas kemudahan yang dirasakan selama masa penyusunan hingga disertasi ini terselesaikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahasa yang dialami oleh penyandang tunarungu. Kecakapan dalam memeragakan bahasa isyarat ternyata tidak sebaik pada saat mereka mentranskripsikannya ke dalam bentuk tulisan. Ditemukan bentuk dan pola penyusunan kata menjadi frasa, klausa maupun kalimat yang berbeda dari yang dipahami pada umumnya.

Penyusunan disertasi ini telah melalui kendala yang dianggap cukup berarti, terutama sejak pandemi virus Corona merebak pada tahun 2020, tahun yang sama penulis mengawali semester pertama jenjang studi doktoral ini. Sejak saat itu pertemuan tatap muka sangat dibatasi, termasuk proses belajar-mengajar dan juga kegiatan pembimbingan akademik. Namun, berkat izin Allah Swt. kemudahan yang diberikan-Nya sangat terasa. Proses pembimbingan bersama tim promotor dilancarkan dari awal hingga disertasi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis merasa sangat berterima kasih kepada tim promotor, Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., atas arahan, bimbingan dan bantuan pemikiran yang teramat berharga.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada tim penguji antara lain, Prof. Dr. Jufri, M.Pd. (selaku tim penguji eksternal dari Universitas Negeri Makassar), Prof. Dr. Hamzah A. Machmoed, M.A., Prof. Dr. Lukman, M.S., dan Dr. Tammasse, M.Hum., yang telah banyak berkontribusi dan memberikan masukan kritis dalam setiap tahapan ujian kelayakan disertasi ini. Tidak lupa juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Budaya, Unhas, terkhusus kepada bapak Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi yang senantiasa memberikan dukungan semangat tanpa henti hingga secara resmi mengukuhkan penulis sebagai Doktor pada Ujian Promosi Doktor (Terbuka) yang diselenggarakan di Aula Mattulada, FIB Unhas, 23 Maret 2023. Kepada seluruh staf akademik Pascasarjana FIB Unhas yang belum sempat penulis sebutkan satu per satu, saya haturkan ucapan terima kasih karena telah banyak memberikan arahan dan bantuan selama proses administrasi dalam jenjang studi ini.

Ucapan terima kasih yang tertinggi juga penulis sampaikan kepada istri tercinta Susi Susanti, S.Psi., M.A., yang senantiasa bersabar mendampingi dan mendukung penulis hingga jenjang studi ini selesai. Kepada ananda tercinta Harumi Annahla dan Hannan Assalman, terima kasih telah memberikan keceriaan sehingga semua tantangan dapat dijalani lebih menyenangkan. Penulis mempersembahkan disertasi ini kepada kedua orangtua, Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. dan Dr. Kamsinah, M.Hum. yang telah mendoakan dan mendukung sepenuh

jiwa dan raga sehingga penulis memiliki semangat menjalani proses studi di jenjang pendidikan terakhir ini.

Penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang teramat tinggi kepada kedua mertua tersayang, Puang H. Tobak dan Ibu Hj. Katuwo yang senantiasa mengirim doa terbaik untuk penulis dari Tanah Barat, Riau. Kepada seluruh saudara dan ipar, Kak Ainun, Kak Ridwan, Kak Ahmad, Kak Ephy, Iman, Nabilah, Rini, Afiat, Aulia, Abang Baeti, Kak Ira, Abang Bahtiar, Kak Tuti, Misna, Rustam, Bulan, terima kasih telah memberikan banyak senyum gempita sehingga penulis merasa ringan menapaki hari-hari selama studi ini dijalani. Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan kesehatan dan kesejahteraan kepada semua pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung.

Terakhir, harapan tinggi penulis gantungkan hanya kepada Allah Swt. semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat yang diharapkan bersama. Amin Ya Rabbal Alamin.

Penulis,

Muhammad Ali Imran

ABSTRAK

MUHAMMAD ALI IMRAN. Kompetensi Sintaksis Penyandang Tunarungu Melalui Media Sosial Facebook (dibimbing oleh Ikhwan M. Said, Muhammad Darwis, dan Prasuri Kuswarini).

Penelitian ini bertujuan (1) mengungkap kompetensi sintaksis penyandang tunarungu (PTR) dengan menunjukkan sistem atau kaidah sintaksis yang mendasari performansi kalimat yang diunggah oleh PTR di media sosial FB, dan (2) menentukan pola penyusunan kalimat yang menunjukkan adanya karakteristik kompetensi sintaksis PTR di media sosial FB. Data diambil dari kalimat status yang diunggah oleh PTR di FB pada tahun 2020 dan 2021. Sebanyak 200 contoh data yang menunjukkan karakteristik yang khas dihimpun lalu dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan linguistik struktural yakni hubungan antara struktur lahir (sebagai performansi) dan struktur batin (sebagai kompetensi). Dalam merekonstruksi struktur batin ini dilakukan parafrasa sesuai kaidah yang berlaku dan dipahami pada umumnya. Klasifikasi data dilakukan berdasarkan kontras pada data dan hasil rekonstruksi sehingga ditemukan ciri pembeda lalu dijabarkan berdasarkan unit analisis frasa, klausa dan kalimat dengan melibatkan hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Dari situlah dapat dipetakan kaidah sintaksis yang mendasari PTR dalam memproduksi kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa tulis di media sosial FB.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) secara umum PTR mampu menyusun kalimat-kalimat tulis bahasa Indonesia yang sederhana, yang terdiri atas lima pola dasar kalimat inti dan berbagai tipe kalimat seperti kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, bahkan kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif. Terungkap pula bahwa (2) penguasaan sintaksis PTR memiliki kekhasan, yang ditandai oleh empat pola penyimpangan sintaksis, yaitu (a) penghilangan, (b) penambahan (redundansi), (c) penggantian, dan (d) kesalahan urutan kata. Kemudian, dari penggunaan kalimat majemuk diketahui bahwa PTR kurang cakap dalam merangkai kalimat bersambung (*conjoined sentences*). Kalimat-kalimat majemuk yang terbentuk secara umum masih menyerupai tumpukan kata; belum berbentuk rangkaian klausa yang sistemik. Meskipun demikian, pengungkapan pola-pola tersebut dapat menjadi temuan yang sangat penting dan berguna untuk dijadikan pintu masuk dalam penanganan masalah kebahasaan, terutama penguasaan kalimat bahasa Indonesia tulis bagi PTR.

Kata kunci: kompetensi sintaksis, bahasa Indonesia, pola penyimpangan, penyangang tunarungu

ABSTRACT

MUHAMMAD ALI IMRAN. *Syntactic Competence of Deaf Persons on Facebook* (supervised by Ikhwan M. Said, Muhammad Darwis, and Prasuri Kuswarini).

This dissertation research aims (1) to reveal the syntactic competence of deaf persons by showing the syntactic system (rules) that underlie the performance of sentences uploaded by deaf persons on FB, and (2) to determine the pattern of syntactic deviations that indicate the syntactic competence characteristics of deaf persons on FB social media. The data is taken from the status sentences uploaded by deaf persons on FB in 2020 and 2021. This research took 200 data that indicating the characteristics of the deaf and then analyzed by linguistics structural approach with deep structure (as competence) and surface structure (as performance). Paraphrasing the sentences from the data needs to be done to justify the real form of the sentences that already known to us. This data is analyzed qualitatively with structural grammar approach.

The results of this study reveal that in general, deaf persons is able to compose simple written Indonesian sentences, which consist of five basic patterns of core sentences. Simple sentences are distributed into several types, namely declarative, interrogative, and imperative sentences, even coordinating and subordinating compound sentences. From this it is revealed that the mastery of syntax of deaf persons has a stereotype, which is characterized by four patterns of syntactic deviation, namely (1) errors of omission, (2) errors of addition, (3) errors of selection, and (4) errors of ordering. It should be emphasized that even though there are deviations in both morphological deviations and syntactic deviations, the deaf persons written sentences can still be understood because of the adjustment of the semantic features, in addition to the adjustment of morphological features between the elements that make up the relevant syntactic construction. Then, from the use of compound sentences, it was also revealed that deaf persons was very weak in the competence of conjoined sentences. Compound sentences that are formed in general still resemble piles of words; not yet in the form of a series of systemic clauses. Nevertheless, the disclosure of these deviation patterns is a very important and useful finding to be used as an entry point in handling linguistic problems, especially the mastery of written Indonesian sentences of deaf persons.

Keywords: syntactic competence, Indonesian language, deviation patterns, deaf.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan dan Persetujuan.....	ii
Lembar Pernyataan Keaslian Penelitian.....	iii
Prakata	iv
Abstrak.....	vii
Abstract.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Singkatan.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan.....	9
B. Landasan Teori.....	20
1. Tatabahasa Struktural.....	20
2. Kompetensi dan Performansi.....	40
3. Kalimat.....	49
a. Definisi Kalimat.....	49
b. Pembentukan Kalimat.....	50
c. Pembagian Kalimat.....	53
d. Unit-unit Pembentuk Kalimat.....	55
e. Tataran Sintaksis.....	55
4. Pemerolehan Bahasa.....	58
5. Teori Kesalahan Berbahasa.....	62
6. Ketunarunguan.....	69

C. Kerangka Pikir.....	72
D. Definisi Operasional.....	75
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	77
B. Sumber Data, Populasi, dan Sampel.....	78
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	79
D. Metode Analisis Data.....	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kompetensi Sintaksis PTR.....	85
1. Pembentukan Kalimat Dasar.....	85
a. Persesuaian Fitur Morfologis dalam Pembentukan Kalimat... 85	
1) Frasa Nomina + Frasa Verba.....	86
2) Frasa Nomina + Frasa Adjektiva	86
3) Frasa Nomina + Frasa Nomina	87
4) Frasa Nomina + Frasa Numeralia.....	87
5) Frasa Nomina + Frasa Preposisi.....	87
b. Persesuaian Fitur Semantis dalam Pembentukan Kalimat.....	89
2. Pembentukan Pelbagai Jenis Kalimat.....	91
a. Kalimat Deklaratif.....	92
b. Kalimat Interogatif.....	93
c. Kalimat Imperatif.....	99
d. Kalimat Majemuk.....	102
B. Karakteristik Sintaksis Bahasa Tulis PTR.....	110
1. Elemen Kata.....	110
a. Kata Berafiks	111
b. Kata Bereduplikasi.....	121

2. Elemen Frasa.....	123
a. Frasa Nomina.....	123
b. Frasa Verba.....	127
c. Frasa Adjektiva.....	129
d. Frasa Numeralia.....	129
e. Frasa Preposisi.....	130
3. Elemen Klausa.....	132
a. Deviasi karena Pengurutan Kata.....	133
b. Deviasi karena Penghilangan.....	135
c. Deviasi karena Penambahan.....	138
d. Deviasi karena Pemilihan Kata.....	140
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	144
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN.....	157

DAFTAR SINGKATAN

PTR	: Penyandang tunarungu
SIBI	: Sistem Isyarat Bahasa Indonesia
BISINDO	: Bahasa Isyarat Indonesia
FB	: Facebook
WA	: WhatsApp
SLB	: Sekolah Luar Biasa
HP	: <i>Handphone</i> – telepon genggam
DM	: Diterangkan-Menerangkan
MD	: Menerangkan-Diterangkan
S	: Subjek
P	: Predikat
O	: Objek
K	: Keterangan
Pel.	: Pelengkap
Adj.	: Adjektiva
Adv.	: Adverbia
N	: Nomina
V	: Verba
Num.	: Numeralia
KK	: Kata Kerja
KB	: Kata Benda
KS	: Kata Sifat
KDep	: Kata Depan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang terlahir dengan kemampuan pendengaran normal akan menerima rangsangan bunyi bahasa dari orang terdekatnya dengan baik. Pada tahap inilah proses pemerolehan bahasa pertama seseorang dimulai. Seiring dengan bertambahnya usia dan berkembangnya kemampuan kognisi individu, maka semakin berkembang pula kemampuan berbahasanya, terutama setelah individu tersebut memasuki bangku sekolah. Menurut Sadjah (2005), keterampilan bahasa yang baik diperoleh dari kemampuan menyimak/mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan terakhir keterampilan menulis. Bagi anak dengan pendengaran normal, kegiatan tersebut bukanlah hal yang sulit untuk dikuasai seiring dengan bertambahnya usia anak.

Hal tersebut berbeda dengan anak yang terlahir dengan keterbatasan kemampuan pendengaran, yaitu berada dalam keadaan tuli (selanjutnya disebut penyandang tunarungu dan disingkat dengan PTR). Menurut Saputri (2017), kondisi ketunarunguan ini menyebabkan rangsangan bunyi sebagai masukan (*input*) yang diberikan kepada PTR tidak mampu ditangkap dengan baik sehingga ia kesulitan merekam, meniru, dan menghasilkan keluaran (*output*) yang berupa bunyi bahasa yang bersistem. Orang tua yang menyadari keterbatasan pendengaran yang terjadi sejak anaknya masih balita, mereka cenderung mengajarkan

bahasa isyarat sederhana dalam berkomunikasi, alih-alih menggunakan bahasa verbal.

Anam (1989:7) menjelaskan bahwa bahasa isyarat adalah bahasa yang dilakukan dengan menggunakan gerakan-gerakan anggota badan (tangan, kepala, bahu) dan mimik wajah sebagai simbol yang mewakili makna bahasa. Sama seperti bahasa lisan yang memiliki kelompok penutur dengan kekhasan tertentu seperti dialek dan penggunaan kosakata yang berbeda dengan kelompok penutur lainnya, bahasa isyarat juga diketahui memiliki kosaisyarat dan gerakan isyarat yang dipahami berbeda antara kelompok satu dan kelompok lainnya. Keanekaragaman bahasa isyarat ini di Indonesia dikenal sebagai bahasa isyarat lokal atau disebut juga Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) (Kurnia, 2016).

Meskipun anak-anak PTR pada akhirnya mahir menggunakan bahasa isyarat, bukan berarti mereka tidak dapat dilatih untuk memahami bahasa yang digunakan di masyarakat sekitar, yakni bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Melalui Sekolah Luar Biasa (SLB), siswa PTR dapat dilatih untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Tidak hanya itu, SLB juga mengajarkan bahasa isyarat yang menjadi standar baku bagi seluruh pengguna bahasa isyarat di Indonesia melalui Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dalam hal ini serupa dengan bahasa Indonesia baku, yang digunakan dalam ragam formal.

Dalam hubungan itu, SIBI diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) dengan sasaran yang ditujukan kepada SLB yang sifatnya wajib digunakan oleh tunarungu di Indonesia. Peraturan mengenai pembakuan SIBI ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0161/U/1994 (Kemendikbud, 1997).

Kurnia dan Slamet (2016:34) menjelaskan bahwa SIBI merupakan sistem kosaisyarat yang telah distandardisasi dan dinormalisasi sesuai dengan tata bahasa Indonesia, berupa sistem morfologi dan sistem sintaksis. Secara morfologis, kosaisyarat itu mengikuti kaidah pembentukan kata dalam bahasa Pakai (seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan sebagainya), sementara secara sintaksis mengikuti kaidah pembentukan kalimat bahasa Pakai dengan struktur fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam hal ini, pola hubungan antara subjek dan predikat mengikuti Diterangkan-Menerangkan (D-M), sebagaimana halnya juga yang secara umum berlaku pada pembentukan frasa bahasa Pakai. Singkatnya, SIBI merupakan bahasa isyarat yang berstruktur bahasa Pakai yang dibakukan oleh pemerintah dan wajib digunakan di kalangan siswa-siswa PTR dalam kegiatan belajar-mengajar dan kegiatan komunikasi sehari-hari. Tentu tujuannya ialah membantu PTR memahami bahasa Indonesia agar dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal inilah yang menjadi

gerbang pengetahuan PTR dalam memahami bahasa Indonesia, baik secara isyarat, lisan maupun tulisan.

Bagi peneliti bahasa yang tidak memahami bahasa isyarat secara mendalam, satu-satunya cara untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia PTR ialah melalui bahasa tulis mereka. Hal itu dapat dilihat di unggahan status, tanggapan dan komentar di media sosial *Facebook* (selanjutnya disingkat FB, dibaca [*ef-bi*]). Kalimat-kalimat yang ditemukan terasa sangat berbeda dari kalimat yang biasanya digunakan sehari-hari oleh penutur asli bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) “*Jantung sakit panas meninggalkan Tahun 2020.*”
- (2) “*Suami Istri yang belum hamil lambat 1, 2, 3, 4, 5 tahun. Terserahmu ikhlas dan sabar lo.*”
- (3) “*Yudi pernah kerja pembantu kosan Blitar, tetapi digajian sedikitnya jujuran; tidak bohongan.*”

Dalam contoh tersebut pemilihan kata yang dilakukan PTR terasa berbeda dari kesilapan penulisan yang biasanya dilakukan orang yang memiliki pendengaran normal. Seperti contoh dalam (1) *meninggalkan* yang mengacu pada kondisi seseorang yang telah wafat; (2) *terserahmu* yang dianggap kurang berterima jika yang dimaksud adalah “terserah kamu”; (3) *...digajian sedikitnya, jujuran tidak bohongan* yang dapat diinterpretasi menjadi “*...digaji sedikit, (saya) jujur tidak berbohong*”. Seluruh contoh kalimat tersebut dapat dianggap sebagai deviasi yang tidak biasa.

Dengan menggunakan parameter penyesuaian fitur morfologis dan penyesuaian fitur semantik, gejala deviasi konstruksi sintaksis sebagai produk performansi bahasa PTR dapat diungkap dan diklasifikasikan. Lebih jauh dari itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan struktur permukaan, melainkan juga struktur basis yang berisi fenomena hubungan semantik yang mendasari setiap konstruksi sintaksis yang dibentuk dan diproduksi oleh PTR.

Di samping itu, analisis juga dihubungkan dengan teori kesalahan berbahasa sebagaimana telah dilakukan oleh Tervoort pada tahun 1967 (Quigley, 1980:37). Dalam kaitan ini, Corder (1984:36) telah membagi kesalahan berbahasa itu menjadi sekurang-kurangnya empat, yaitu (1) kesalahan penghilangan (*errors of omission*), (2) kesalahan penambahan (*errors of addition*), (3) kesalahan pemilihan (*errors of selection*), dan (4) kesalahan pengurutan (*errors of ordering*). Kesalahan (1) ditandai oleh dihilangkannya beberapa elemen yang seyogianya ada. Kesalahan (2) ditandai oleh ditambakkannya beberapa elemen yang seyogianya tidak perlu ada. Kesalahan (3) ditandai oleh adanya item yang salah telah dipilih menggantikan item yang benar. Kesalahan (4) ditandai oleh adanya elemen-elemen yang disajikan dengan benar, tetapi urutannya salah.

Contoh kesalahan (1) ialah “Kamu kenapa *pacar?*” Elemen yang hilang di sini ialah afiks *ber-an* (*berpacaran*). Contoh kesalahan (2) ialah “*Tapi, ana pake bercadar, ukhti....*” Di sini ada dua kemungkinan penambahan elemen, yaitu verba *pake* ‘pakai’ atau prefiks *ber-*. Bentuk

kalimat normal ialah “*Tapi, ana bercadar, ukhti...*”; atau “*Tapi, ana pakai cadar, ukhti...*”. Contoh kesalahan (3) ialah “*Hallo siapa asal kamu?*” Di sini kata tanya *siapa* dipilih untuk menggantikan kata tanya *di mana* atau *dari mana*. Contoh kesalahan (4) ialah “*Ini saya nama*”; “*sayang kecil kucing*”; dan “*...api ..*”. Cara pengurutan yang benar ialah “*Ini nama saya*”, “*..sayang kucing kecil*”, dan “*api neraka*”. Contoh dalam kalimat:

(1) “*Ini saya nama Rahmaida tuli nak asal Bekasi tambun*”

(2) “*Aku masih pelukan, sayang kecil kucing, lucu beloh bengat.*”

(3) “*.. sudah blokir, malu, dosa, neraka api, astaghfirullah.*”

Keempat klasifikasi kesalahan berbahasa di atas lebih tepat diterapkan pada performansi kalimat pengguna bahasa yang normal. Adapun performansi kalimat PTR yang tidak sesuai atau menyelisihi kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku umum lebih tepat digunakan istilah deviasi (*deviation*). Bentuk-bentuk deviasi kaidah sintaksis tersebut perlu diungkap dan dirumuskan polanya agar dapat diperlihatkan adanya kontras antara penggunaan bahasa orang normal (mendengar) dan PTR. Dengan cara ini, diharapkan terungkap distorsi antara kaidah bahasa Indonesia yang seyogyanya diajarkan pada kurikulum SIBI dan yang diimplementasikan pada aktivitas menulis PTR di FB.

B. Rumusan Masalah

Perihal permasalahan dalam disertasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana mengungkap kompetensi sintaksis PTR berdasarkan performansi kalimat yang diunggah di media sosial FB?
2. Bagaimana merumuskan karakteristik sintaksis bahasa tulis PTR di media sosial FB?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini bertujuan:

1. Mengungkap kompetensi sintaksis PTR dengan menunjukkan sistem (kaidah) sintaksis yang mendasari performansi kalimat yang diunggah oleh PTR di media sosial FB.
2. Menghasilkan rumusan karakteristik sintaksis bahasa tulis PTR di media sosial FB yang dapat menjadi basis terkonsepnya model ancangan pembelajaran sintaksis bagi PTR melalui bahasa tulis di media sosial FB.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi terungkapnya kompetensi sintaksis PTR dalam menghasilkan kalimat-kalimat yang berfungsi komunikatif di media sosial FB.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi refleksi kompetensi kebahasaan bagi para pembina siswa-siswa PTR serta bagi siswa-siswa PTR sendiri. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan yang sangat diperlukan bagi pembinaan kemampuan bahasa tulis para PTR, baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swasta. Lebih dari itu, konsep model ancangan pembelajaran sintaksis bagi PTR melalui bahasa tulis di media sosial FB yang menjadi keluaran penelitian ini, diharapkan menjadi kontribusi konkret dalam merencanakan pembinaan kemampuan berbahasa tulis bagi SLB PTR di seluruh Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Agar dapat memahami lebih mendalam hubungan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang telah ada, penulis merangkum beberapa penelitian antara lain: Tervoort (1967), Quigley dan King (1976 dan 1980), Brooke (1986), Taeschner dan Devescovi (1988), Lingga dkk. (2013); dan Said (2021).

Penulis sependapat dengan uraian Quigley (1978) yang menyatakan temuan Tervoort (1976) sebagai salah satu pembuka studi tentang ketunarunguan. Penelitian Tervoort menjadi sangat menarik dan istimewa karena (a) ia mengikuti kelompok anak-anak PTR yang sama selama periode enam tahun, (b) menganalisis pola komunikasi anak-anak dalam percakapan pribadi dan informal (baik komunikasi itu dalam ujaran verbal, bahasa isyarat, ejaan jari, isyarat non-sistematis, atau kombinasi dari semuanya), dan (c) membandingkan siswa PTR berbahasa Inggris dari dua sekolah Amerika Serikat dengan siswa PTR dari sekolah Eropa berbahasa Belanda dan Flemish/Prancis. Metode Tervoort adalah memfilmkan percakapan antara dua anak setahun sekali, menggunakan lensa telefoto sehingga nuansa komunikasi natural bisa didapatkan.

Dalam hubungan itu, analisis Tervoort sebagian besar didasarkan pada gagasan tata bahasa strukturalis meskipun disajikan secara rinci sehingga informasi yang berguna dari jenis yang disajikan di sini

(mengikuti teori tata bahasa generatif transformasional) dapat diekstraksi dengan baik darinya. Secara umum, Tervoort menemukan bahwa anak-anak PTR dari sekolah-sekolah Amerika Serikat pada akhirnya lebih mendekati bahasa target mereka daripada mereka yang berasal dari sekolah-sekolah Eropa. Temuan yang dilaporkan di sini hanya didasarkan pada data berbahasa Inggris.

Tervoort menemukan bahwa siswa PTR meningkat dalam jumlah kalimat bahasa Inggris yang benar yang mereka hasilkan dari 10% pada usia 7 tahun menjadi 69% pada usia 17 tahun—dengan persentase keseluruhan benar 48%. Dari kalimat yang benar pada usia 17 tahun, 49% adalah kalimat sederhana, 10% adalah kalimat "terbalik" (terutama pertanyaan), dan 10% adalah kalimat "rumit" (terutama kalimat yang digabungkan dengan *dan*). Dia merasa bahwa siswa PTR ini menunjukkan keterikatan yang tidak semestinya pada kalimat sederhana dan menghubungkannya, setidaknya sebagian, dengan penggunaan *kunci fitzgerald* oleh sekolah-sekolah Amerika Serikat.

Tervoort juga menganalisis beberapa aspek dari kalimat "salah" yang dihasilkan oleh subjeknya. Seperti dalam kebanyakan penelitian sebelumnya, kategori utama, yaitu kesalahan jatuh adalah kelalaian, urutan, redundansi, dan substitusi. Penggunaan percakapan alami daripada bahan tertulis mungkin tercermin dalam temuannya tentang penghilangan subjek kalimat (baik nomina dan pronomina). Penelitian lain telah mengomentari fakta bahwa subjek hampir tidak pernah dihapus

secara tertulis. Tervoort juga menemukan penghilangan verba utama dan kopula relatif sering, dan penghilangan determinator (penentu), preposisi, konjungsi dan kategori minor lainnya juga terjadi.

Kesalahan urutan kata relatif sering terjadi dalam kalimat yang salah dan mungkin ini mencerminkan dampak sintaksis bahasa isyarat terhadap upaya anak-anak PTR untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Sejumlah penggunaan preposisi, adverbial, artikel, dan konjungsi yang berlebihan juga ditemukan. Tervoort juga membuat pengamatan menarik bahwa terjadi peningkatan tata bahasa umum disertai dengan peningkatan "kesalahan kecil."

Selain berbeda objek penelitian, penelitian disertasi ini lebih berfokus pada pengungkapan kompetensi sintaksis PTR Indonesia. Meskipun demikian, pendekatan yang dipilih oleh Tervoort dijadikan model, yaitu selain mengacu pada tata bahasa struktural, juga menggunakan pendekatan tata bahasa transformasi untuk menangani keterkaitan variasi konstruksi kalimat yang satu dan konstruksi kalimat yang lain.

Jika dibandingkan dengan penelitian lainnya, penelitian Quigley (1976) menunjukkan relevansi yang paling mendekati dengan disertasi ini. Ia meneliti perkembangan sintaksis siswa tunarungu. Tes kemampuan sintaksis disusun dan diberikan kepada sekitar 450 siswa PTR yang berusia 10 sampai dengan 18 tahun dan 60 anak normal yang berusia 8 sampai 10 tahun. Tes tersebut berisi 22 subtes yang mencakup tujuh

struktur sintaksis utama, yaitu relativisasi (*relativization*), konjungsi (*conjunction*), pelengkap (*complementation*), pronominalisasi (*pronominalization*), pertanyaan (*question*), pembentukan (*formation*), negasi (*negation*), dan sistem kata kerja (*the verb system*). Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada performansi siswa tunarungu, peningkatannya sedikit dan tergolong terbelakang dibandingkan dengan anak-anak normal (mendengar) yang keadaannya sangat besar. Namun, tahapan perkembangan anak PTR pada struktur cenderung sejajar dengan tahapan yang dilaporkan pada anak PTR. Yang menjadi perhatian khusus adalah struktur, yang tampaknya merupakan kaidah yang teratur, yang muncul secara konsisten dalam bahasa kalangan tunarungu, tetapi jarang atau tidak pernah sama sekali muncul pada kalangan anak normal (mendengar).

Perbandingan pengetahuan siswa PTR tentang pelbagai struktur dengan performansi struktur tersebut dalam serangkaian teks bacaan yang dianalisis selama penelitian berlangsung, mengungkapkan adanya perbedaan yang sangat mencolok sehingga membuat pihak PTR tidak dapat membaca teks. Dengan demikian, disimpulkan bahwa instrumen penilaian struktur sintaksis, dan materi kurikulum yang disesuaikan dengan bahasa anak PTR, perlu dikembangkan. Perlu ditekankan bahwa penelitian ini menggunakan perspektif psikolinguistik dalam mempelajari bahasa anak-anak PTR dengan tujuan menilai kompetensi bahasa anak

PTR berdasarkan data performansi yang ditunjukkan pada situasi kebahasaan tertentu.

Tiga belas tahun kemudian Quigley dan C.M. King (1980) kembali menampilkan hasil penelitian baru yang berjudul "*Syntactic Performance of Hearing-impaired and Normal Hearing Individuals*". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa siswa PTR memperoleh bahasa yang mirip dengan siswa yang mendengar, tetapi dengan kecepatan pencapaian yang lebih lambat. Ditambahkan lagi bahwa memang terdapat situasi yang berbeda yang dialami oleh anak-anak PTR sehubungan dengan hambatan pendengaran dalam penguasaan bahasa. Dalam hal ini, tidak hanya ada keterlambatan dalam menghasilkan performansi bahasa, tetapi anak-anak PTR juga menerima masukan pola kebahasaan yang jauh lebih sedikit.

Berdasarkan uraian di atas, agaknya masukan kebahasaan yang diterima oleh anak PTR hanya bahasa yang ditujukan kepadanya secara langsung, yaitu dalam interaksi tatap muka. Semua bahasa yang digunakan di sekitarnya tidak diperoleh (hilang). Lebih lanjut, bahasa yang ditujukan kepada anak PTR disederhanakan, baik dalam bentuk maupun isi. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan bahwa PTR belajar banyak dari bahasa lisannya dalam situasi formal, sementara anak-anak normal tidak perlu belajar khusus untuk itu. Terutama melalui sarana visual, anak PTR menerima produk linguistik yang terstruktur untuk diterima oleh indera pendengarannya. Akibatnya, ketika sampai pada produksi, umpan balik akustik benar-benar kurang, padahal umpan balik

ini memainkan peran penting dalam proses pemerolehan bahasa. Itulah sebabnya, keterlambatan dalam pemaparan bahasa, input yang berkurang, dan situasi formal tempat bahasa diajarkan, tidak dapat dimungkiri lagi bahwa orang-orang tuli menggunakan prosedur yang berbeda dari anak-anak normal dalam belajar, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Dinyatakan pula bahwa pemerolehan leksikal berbeda dari pemerolehan morfologi suatu bahasa, yaitu orang-orang PTR memiliki kesulitan yang lebih serius pada penguasaan morfologi dibandingkan penguasaan leksikal suatu bahasa. Dalam penelitian tersebut telah diungkap kompetensi morfologis PTR yang berbeda dari anak-anak normal (mendengar). Jelaslah perbedaannya dengan penelitian ini yang menempatkan kompetensi morfologis itu sebagai bagian dari kompetensi sintaksis.

Brooke (1986) juga meneliti kemampuan bahasa PTR yang didasarkan pada kemampuan menulisnya sebagai produk luaran (output). Hasil temuannya mengungkap bahwa performansi anak-anak mendengar dalam penelitian ini lebih unggul pada semua ukuran bahasa tertulis dibandingkan dengan anak-anak PTR. Dalam hal ini, anak-anak PTR yang diajar sistem tanda manual (Paget Gorman) terbukti dapat menulis lebih sedikit kata dan kalimat lebih pendek, tetapi kalimat mereka secara tata bahasa lebih matang dan lebih sering 'benar' daripada anak-anak PTR yang diajar dengan metode 'lisan'. Simpulannya, bentuk bahasa

isyarat Inggris mungkin memiliki beberapa efek menguntungkan pada penggunaan sintaksis bahasa Inggris dalam tulisan anak-anak PTR. Namun, ditegaskan bahwa kemampuan menggunakan sintaksis bahasa Inggris tertulis oleh anak PTR dalam sampel PGSS masih jauh di bawah pencapaian anak-anak yang mendengar secara normal.

Kemampuan terbatas untuk menggunakan sintaksis bahasa Inggris ini menunjukkan bahwa bahasa pada anak-anak PTR sangat tertinggal atau menyimpang. Jika pemerolehan bahasa tidak mengikuti urutan perkembangan dan norma-norma dari anak-anak yang mendengar dan melibatkan struktur internal yang berbeda, mungkin tidak tepat untuk menggunakan metode pengajaran yang mengasumsikan perkembangan yang sama dalam pemerolehan bahasa seperti pada anak-anak yang mendengar.

Relevansi penelitian Brooke di atas dengan penelitian ini ialah sama-sama menghadapi gejala keterbatasan kompetensi sintaksis para PTR. Namun, Brooke menekankan pada perbandingan penggunaan sistem tanda manual dan metode 'lisan'. Adapun penelitian ini menekankan pada wujud kompetensi sintaksis PTR, bukan pada metode peningkatan kompetensi kebahasaan mereka.

Dalam hubungan itu, Taeschner (1988) membahas penggunaan afiksasi dan kata fungsi pada bahasa tulis PTR di Italia. Tujuan penelitian tersebut ditulis ialah mengungkap apakah perolehan beberapa aspek morfosintaksis pada remaja PTR Italia terbatas yang disebabkan oleh

kemampuan pendengaran anak-anak PTR, atau apakah kemampuan bahasa mengikuti pola perkembangan yang berbeda secara signifikan dengan orang dengan pendengaran normal. Dengan meneliti dua puluh lima siswa PTR (rentang usia: 11-15 tahun), diperoleh simpulan umum sebagai berikut.

- (1) mereka menghasilkan kalimat yang lebih pendek dan menghindari struktur sintaksis yang kompleks;
- (2) mereka menampilkan kosakata produktif dan reseptif yang lebih kecil;
- (3) mereka menunjukkan kekakuan tertentu dalam penggunaan kata-kata tertentu;
- (4) mereka membuat kesalahan dalam memahami teks tertulis yang mengandung pronomina pasif, pronomina person, infleksi kata benda jamak, dan preposisi;
- (5) mereka memiliki masalah dalam menilai ketepatan tata bahasa kalimat dengan subordinasi, relativisasi, atau pronominalisasi; dan
- (6) mereka melakukan kesalahan penghilangan, penggantian dan penambahan untuk beberapa aspek morfologi, termasuk preposisi, artikel dan pronominal (kata ganti).

Penelitian Taeschner tersebut juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dalam hal ini, kompetensi sintaksis dalam bahasa tulis siswa-siswa PTR Italia memiliki keserupaan dengan kompetensi sintaksis dalam bahasa tulis PTR Indonesia. Namun, penelitian ini lebih mendalami

bagaimana persesuaian fitur morfologis dan semantis menjadi tempat untuk menilai kompetensi sintaksis bahasa tulis bahasa Indonesia para PTR di Indonesia.

Selain penelitian tersebut, ditemukan juga penelitian yang dilakukan oleh Lingga (2013) yang menyimpulkan bahwa kebanyakan dari kalimat yang dihasilkan oleh anak PTR memiliki susunan kata yang tidak standar dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam kalimat deklaratif. Di antara contoh-contoh yang dimaksud ialah (1) *Menurunkan bendera Miko*, (2) *Bapak makanan beli di pasar*, (3) *Akmal apa?* Sesungguhnya susunan kata yang tidak standar atau yang menyimpang dari kaidah umum bahasa Indonesia bukan hanya terjadi pada kalimat deklaratif, melainkan menjangkau semua jenis kalimat, bahkan semua jenis frasa. Lebih dari itu, pada tataran morfologi juga terdapat penggunaan bentuk-bentuk kata yang menyimpang dari kaidah umum, sehingga penelitian perlu dilakukan dengan lingkup yang lebih luas.

Lingga, dkk. telah menunjukkan adanya deviasi morfologis dan sintaksis dalam performansi kalimat deklaratif bahasa Indonesia anak-anak PTR yang ditelitinya. Namun, tidak diteliti bagaimana kandungan makna kalimat-kalimat tulis mereka masih dapat dipahami dengan berfokus pada pengungkapan kompetensi mereka dalam melakukan penggabungan dua kata atau lebih dalam pembentukan kalimat berdasarkan dua kaidah penyesuaian, yaitu penyesuaian fitur morfologis dan fitur semantis.

Penelitian yang mencakup persoalan kompetensi, diuraikan oleh Said (2021) dengan mengajukan tiga dari enam modalitas bahasa (mengulang, membaca, dan menulis) dalam perkembangan kompetensi penderita afasia tidak lancar diungkap dalam penelitian ini. Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian sejumlah 30 orang penderita afasia yang memenuhi syarat inklusif. Dengan metode survei deskriptif analitik diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan tingkat kompetensi para penderita afasia tersebut terhadap ketiga modalitas yang diteliti berbeda-beda, baik antarsesama penderita afasia maupun antarmodalitas itu sendiri. Dalam hal ini, modalitas mengulang, perkembangannya, jauh lebih baik dibandingkan dengan dua modalitas lainnya, yaitu membaca dan menulis.

Dijelaskan bahwa dari tahap ke tahap, para penderita afasia tersebut menunjukkan adanya peningkatan kompetensi modalitas pengulangan. Tidak demikian halnya dengan perkembangan kompetensi membaca dan menulis. Pada kompetensi membaca, perkembangan sudah mulai tampak pada tahap kedua bagi sebagian penderita afasia dan kompetensi itu terus bertambah pada tahap selanjutnya. Sementara itu, pada kompetensi menulis, perkembangan kompetensi sebagian penderita baru terlihat pada tahap ketiga. Jadi, disimpulkan bahwa dibandingkan dengan modalitas mengulang dan membaca, kompetensi atau penguasaan modalitas menulis merupakan modalitas yang paling sulit dicapai oleh para penderita afasia tidak lancar.

Keterkaitan hasil penelitian Said dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti kompetensi kebahasaan orang-orang tidak normal, yaitu penderita afasia dan tunarungu. Namun, fokus penelitian berbeda. Penelitian Said berfokus pada kompetensi atau penguasaan tiga modalitas kebahasaan, yaitu mengulang, membaca, dan menulis. Adapun penelitian ini berfokus pada kompetensi ketatabahasaan, khususnya sintaksis atau kemampuan mengonstruksi kalimat dengan dua dimensi kompetensi, yaitu penyesuaian fitur morfologis dan penyesuaian fitur semantis.

Selanjutnya, sebagai bentuk rintisan terhadap topik penelitian disertasi ini, telah dilakukan penelitian pendahuluan, yang hasilnya telah diseminarkan pada KIMLI 2021 dengan judul makalah “Deskripsi Kompetensi Ketatabahasaan Penyandang Tunarungu: Studi Kasus pada Bahasa Tulis Penyandang Tunarungu di Media Sosial FB” (Imran, 2021). Hasilnya ialah kalimat-kalimat tunggal para PTR terbukti berpola, yang tersebar ke dalam lima pola dasar kalimat inti, yaitu FN+FV, FN+FA, FN+FN, FN+FNum, dan FN+FPrep. Namun, pada tataran morfologi terungkap bahwa kata morfologis yang dikuasai hanyalah kata afiksasi, yaitu afiks *ber-*, *di-*, *ke-*, *per-an*, dan *ke-an*. Secara umum afiks-afiks ini digunakan secara tidak biasa, kecuali prefiks *ber-* pada kata-kata tertentu, seperti *bermain*. Kemudian, pada tataran sintaksis, secara umum pola frasa yang dibuat merupakan pola kebalikan dari pola umum frasa bahasa Indonesia, yaitu pola D-M menjadi M-D dan sebaliknya. Pada bidang

kalimat juga terjadi deviasi ketatabahasaan, yang disebabkan oleh (1) pelesapan dan (2) variasi urutan kata yang tidak biasa. Penelitian ini masih perlu diteruskan untuk lebih jauh mendalami dan mengungkap kompetensi ketatabahasaan PTR dengan berfokus pada adanya penyesuaian fitur morfologis pada satu pihak dan penyesuaian fitur semantis pada pihak lain dalam pembentukan kalimat. Dari sinilah diharapkan terungkap keterbatasan kompetensi sintakasis para PTR sehingga performansi kalimat-kalimat mereka terlihat berbeda dari performansi kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari oleh penutur asli bahasa Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Tata Bahasa Struktural

Sejak awal perkembangan ilmu linguistik, Ferdinand de Saussure dikenal sebagai filsuf dan Bapak Linguistik Modern yang menggagas ide-ide cemerlang yang banyak diadopsi peneliti bahasa dewasa ini. Menurut pakar ini, untuk memahami mekanisme bahasa, perlu diketahui hakikat bahasa secara mendasar dengan melihat bagaimana bahasa itu hidup dan digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Untuk itu, ia memperkenalkan rumusan dikotomi yang terkenal sampai saat ini, yakni *langue-parole*; diakronis-sinkronis, penanda-petanda, dan sintagmatik-paradigmatik (Saussure, 1959; 2011).

Dari keempat dikotomi tersebut, tautan *langue-parole* menjadi hal paling pertama yang dijabarkan Saussure dalam mengungkap hubungan

antara pemahaman dan penggunaan bahasa. Penjabaran dikotomi ini diulas lebih lanjut pada subbab berikutnya (lihat: Sub B: 2, Kompetensi dan Performansi hlm. 40). Singkatnya, dalam berbahasa, *parole* dapat dipahami sebagai perwujudan konkret satu individu dalam memproduksi bahasa yang bersumber dari struktur bahasa yang dipahami secara kolektif (*langue*).

Perwujudan konkret tersebut dapat berupa akustik maupun visual. Apa pun bentuknya, setiap unsur dalam kalimat dapat dianggap memiliki hubungan *in presentia* atau berkorelasi dengan unsur lainnya dalam satu mata rantai horizontal pada rangkaian ujaran (sintagmatik). Sebaliknya, unsur tertentu dapat bersifat *in absentia* yang memiliki sifat asosiatif dan potensial masuk ke dalam rangkaian kalimat secara vertikal (paradigmatik). Dikotomi tersebut kemudian sangat berhubungan analisis kesalahan berbahasa Corder (1981) yang selanjutnya diuraikan lebih dalam subbab berikutnya (lihat Subbab B:5, Teori Kesalahan Berbahasa hlm. 62).

Secara struktural, tata bahasa dibagi menjadi dua bidang studi yang berbeda, tetapi saling mengait, yaitu bidang morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah komponen tata bahasa yang menelaah bagaimana kata-kata terbentuk dari unit yang lebih kecil (disebut morfem). Dalam morfologi dipelajari bagaimana kata itu terdiri atas komponen morfem dan proses morfologis apa yang menghubungkan morfem yang satu dan morfem yang

lain menjadi sebuah kata yang otonom. Adapun sintaksis menelaah penggabungan dua kata atau lebih menjadi frasa, klausa, dan kalimat.

Menurut Radford (2004:1), dalam tata bahasa tradisional, begitu pun dalam tata bahasa struktural, sintaksis suatu bahasa dijelaskan dalam istilah taksonomi (yaitu daftar klasifikasi) dari pelbagai jenis struktur sintaksis yang ditemukan dalam bahasa tersebut. Asumsi utama yang mendasari analisis sintaksis dalam tata bahasa struktural dan tradisional adalah bahwa frasa dan kalimat dibangun dari serangkaian konstituen (yaitu unit sintaksis), yang masing-masing termasuk dalam kategori tata bahasa tertentu dan melayani fungsi tata bahasa tertentu. Dengan asumsi ini, tugas pakar bahasa ialah menganalisis struktur sintaksis dari setiap jenis kalimat yang diberikan dengan tujuan mengidentifikasi setiap konstituen dalam kalimat, dan (untuk setiap konstituen) dijelaskan kategorinya, begitu pun fungsi yang diembannya.

Pada dasarnya tiap-tiap tipe dari tiga pendekatan tata bahasa memiliki terminologi dan strategi yang berbeda dalam menganalisis kalimat. Terlepas dari ini, setiap jenis tata bahasa memiliki kelebihan dalam hal cara mengurai kalimat. Dalam tata bahasa tradisional, kalimat dibagi menjadi beberapa unit, sedangkan dalam tata bahasa struktural kalimat dibagi menjadi beberapa pola. Adapun dalam tata bahasa transformasional, kalimat dibagi menjadi elemen dan frasa. Selain ini, baik dalam tata bahasa tradisional maupun struktural, sejumlah kalimat yang memiliki makna identik dengan susunan kata yang berbeda dianggap

sangat berbeda antara satu sama lain ketika dianalisis. Adapun dalam tata bahasa transformasional, pembagian kalimat didasarkan pada basis yang sama dan masing-masing dianalisis dalam hal struktur lahir (*surface structure*) dan struktur batin (*deep structure*).

Pada dasarnya secara tradisional, Quigley (1976:15), struktur bahasa suatu bahasa digambarkan dengan istilah tata bahasa tradisional atau tata bahasa sekolah, yaitu suatu sistem bahasa yang semesestinya diterapkan secara benar pada siswa. Dalam hal ini, tata bahasa tradisional cenderung berciri "preskriptif", yaitu berkaitan dengan apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dikatakan, yang berarti kerap sekali dengan sedikit perhatian pada apa yang sebenarnya dikatakan oleh orang-orang terpelajar. Namun, sekitar pertengahan abad ini, pendekatan ini mulai menghasilkan (setidaknya dalam penelitian teoretis) pada seperangkat tata bahasa Inggris Amerika yang didasarkan pada penggunaan, dan oleh karena itu sudah lebih berciri "deskriptif" daripada "preskriptif", dan yang menjanjikan untuk mampu menjelaskan struktur linguistik lebih memadai dan lebih elegan dari pendekatan sebelumnya.

Para tata bahasawan strukturalis menekankan empirisme ilmiah dan menyatakan bahwa hanya data bahasa yang dapat diamati ialah yang benar-benar diucapkan atau ditulis, yang dinilai absah (*valid*) sebagai dasar untuk studi linguistik. Dengan mendasarkan studi pada data linguistik konkret, mereka mampu mengembangkan deskripsi struktur linguistik yang jauh lebih teratur dan konsisten daripada deskripsi

tradisional yang telah diberikan. Karena keterbatasan inheren dari pembatasan yang mereka buat sendiri, penelitian yang lebih dominan selama periode ini berurusan dengan fonologi. Walaupun demikian, beberapa tata bahasawan struktural memang menyibukkan diri dengan sintaksis, dan metode analisis mereka masih diterima secara luas. Sebagai akibat dari pembatasan yang ditempatkan pada penelitian linguistik oleh para strukturalis, bidang linguistik menjadi jauh lebih ilmiah dan sistematis. Pakar bahasa pada periode ini menekankan pada struktur bahasa, yaitu keterkaitan unsur-unsur bahasa sebagai anggota sistem bahasa, bukan sebagai unit yang terisolasi. Semua ini menghasilkan kemajuan besar, dan strukturalisme bertahan hingga pertengahan abad ini.

Atas dasar itu, menurut tata bahasa tradisional, sebuah kalimat dianggap sebagai “sekelompok kata yang mengandung subjek ditambah predikat dan mengekspresikan pemikiran yang lengkap” (LaPalombara, 1976:76). Pandangan ini merupakan bentuk kalimat paling sederhana yang berterima dan bermakna bagi penuturnya. Pakar tata bahasa modern termasuk strukturalis dan transformasionalis telah mengkritik definisi tata bahasa tradisional tersebut karena dianggap tidak jelas dan terlalu umum. Diklaim oleh mereka bahwa definisi seperti itu akan membuat kalimat apa pun yang berisi subjek ditambah predikat sebagai kalimat. Ditegaskan bahwa sampai taraf tertentu, hal yang dikatakan oleh tata bahasawan itu adalah benar, tetapi jelas bahwa untuk alasan tertentu,

bagian terakhir dari definisi tradisional yang menyaratkan kalimat itu berciri "mengungkapkan pemikiran yang lengkap", sangat sulit untuk diterima. Dicontohkan bahwa kalimat *Ahmad telah bermain sepak bola*, menurut definisi tata bahasawan tradisional, kalimat tersebut adalah benar, tetapi hal itu telah mengabaikan bagian terakhir dari definisi mereka yang mengatakan bahwa kalimat itu harus menyatakan pikiran yang lengkap dan syarat ini tidak dipenuhi. Akibatnya, klaim seperti itu yang ditujukan kepada tata bahasawan tradisional oleh para pakar tata bahasa lainnya dianggap tidak masuk akal.

Lebih jauh dijelaskan oleh Quigley (1976:16) bahwa sebagian besar pekerjaan dalam linguistik selama lima belas tahun terakhir, bagaimanapun, telah berbagi orientasi umum pada tata bahasa transformasional. Buku-buku Chomsky (1957; 1965) dan sejumlah makalah yang telah dihasilkan oleh Chomsky dan pakar bahasa lainnya telah sangat memengaruhi psikolog, yang bekerja di bidang pemerolehan bahasa, dan banyak sekali penelitian telah dihasilkan sejak awal 1960-an di bawah dorongan sudut pandang tata bahasa transformasional ini.

Dalam hubungan itu, dalam perumusan awalnya tentang tata bahasa generatif transformasional, Chomsky (1957:1) mendefinisikan sintaksis sebagai "Studi tentang prinsip-prinsip dan proses mengenai bagaimana kalimat dibangun dalam bahasa tertentu. Penelitian sintaksis suatu bahasa bertujuan membangun tata bahasa yang dapat dipandang sebagai semacam alat untuk memproduksi kalimat-kalimat bahasa yang

dianalisis." Perlu ditegaskan di sini bahwa teori tata bahasa transformasi tidak dapat disangkal lagi sebagai bentuk perkembangan utama dalam linguistik dalam dekade terakhir. Ide-ide terbaru Chomsky, terutama dalam bukunya yang berjudul "*Syntactic Structures*" (1957) bukanlah sekadar pengulangan atau kelanjutan dari teori-teori linguistik sebelumnya, melainkan merupakan pendekatan yang benar-benar segar dan revolusioner untuk penelitian atau telaah bahasa.

Sesungguhnya asal-muasal lahirnya transformasionalisme adalah ketidakpuasan eksplisit dengan batasan yang dikenakan pada teori linguistik oleh hal yang disebut strukturalisme linguistik Amerika. Chomsky dan pakar bahasa yang lainnya bereaksi keras terhadap pendekatan mekanistik yang membatasi diri pada hal yang ada dalam gejala fisik (*parole*). Sebagaimana diketahui bahwa bagi strukturalisme Amerika, sekurang-kurangnya dalam bentuknya yang paling radikal, korpus merupakan satu-satunya data yang secara sah tersedia bagi pakar bahasa. Pernyataan berikut ini mewakili pandangan tersebut:

"The native speaker's feeling about sounds or about anything else is inaccessible to investigation by the techniques of linguistic science, and any appeal to it is a plain evasion of the linguist's proper function. The linguist is concerned solely with the facts of speech. The psychological correlates of these facts are undoubtedly important; but the linguist has no means as a linguist of analyzing them." (Bloch dan George L. Trager, 1942:40)".

Artinya, intuisi penutur asli mengenai bunyi bahasa maupun yang berkaitan dengannya merupakan hal yang sulit untuk diselidiki melalui penelitian linguistik, demikian juga untuk hal menarik lainnya cenderung

terluput dari perhatian pakar bahasa yang sebenarnya. Pakar bahasa pada umumnya lebih berfokus pada ujaran, bukan pada aspek-aspek bunyi bahasa. Korelasi psikologis pada fakta tersebut sangatlah penting, namun sering dianggap tidak berarti untuk diteliti disebabkan oleh sarana penelitian yang terbatas (Bloch dan George L. Trager, 1942:40).

Chomsky membantah pandangan tata bahasawan struktural di atas dengan mengatakan bahwa pendekatan semacam itu merupakan langkah tak maju (steril) karena secara definisi menolak untuk mengatasi masalah yang paling menarik dalam linguistik, yaitu yang berkaitan dengan "pengetahuan" penutur asli tentang bahasanya. Oleh karena itu, pakar bahasa transformasional mencoba memberikan jawaban terhadap tiga pertanyaan kunci berikut (Kats, 1964:130):

- a. Fakta apa yang mendasari kemampuan penutur asli untuk menggunakan bahasanya?
- b. Bagaimana dia benar-benar menggunakan pengetahuan seperti itu?
- c. Bagaimana dia memperoleh kemampuan ini?

Artinya, linguis transformasional, dengan pendekatan mentalistik yang diakui, mencoba memberikan deskripsi linguistik, jawaban untuk (1), yang lebih kaya daripada deskripsi strukturalis, dalam upaya untuk menjelaskan kompetensi penutur asli dan tidak membatasi dirinya sendiri ke yang dapat diamati secara langsung; dan di samping itu, ia mencoba mengembangkan teori performansi linguistik, jawaban untuk (2), dan teori pemerolehan bahasa, jawaban untuk (3) (Contreras, 1967:110).

Lebih lanjut ditegaskan bahwa seluruh rangkaian masalah yang dari situ para tata bahasawan struktural sengaja memisahkan diri, sekarang mereka dibawa ke dalam wilayah linguistik. Pendefinisian ulang bidang minat ini bersama dengan penggantian kekakuan semu oleh kondisi ilmiah yang lebih masuk akal mungkin merupakan kontribusi terbesar transformasionalisme pada studi bahasa.

Selain itu, salah satu masalah paling umum yang diangkat oleh transformasionalisme adalah pertanyaan tentang universalitas linguistik. Sementara strukturalisme telah menekankan keragaman bahasa. Keragaman hanya ada pada tingkat struktur dangkal, yang merupakan satu-satunya jenis yang dapat ditangani oleh strukturalisme, mengingat kondisi tata bahasa harus dicapai hanya atas dasar operasi pada gejala fisik. Seluruh pertanyaan tentang tata bahasa universal, perhatian utama para pakar tata bahasa abad ketujuh belas, dengan demikian dibawa kembali ke fokus.

Adapun pandangan Chomsky tentang pemerolehan bahasa secara langsung juga terkait dengan tata bahasa universal. Berbeda dengan pandangan behavioristik, yang menganggap pemerolehan bahasa sebagai masalah membangun kebiasaan dengan peniruan, penguatan dan generalisasi, Chomsky (1965:48) mengambil posisi rasionalistik bahwa "bahwa terdapat ide dan prinsip lahiriah yang menentukan bentuk pengetahuan individu dalam memperoleh pemahaman di sekitarnya dalam

bentuk yang terbatas namun sangat terorganisasi (tersusun)". Menurut pandangan Chomsky (1965: 59),

"Pasti tidak ada alasan hari ini untuk menganggap serius posisi yang mengaitkan pencapaian manusia yang kompleks sepenuhnya dengan pengalaman berbulan-bulan (atau paling banyak bertahun-tahun), daripada jutaan tahun evolusi atau prinsip-prinsip organisasi saraf yang mungkin bahkan lebih mendasarkan pada hukum fisika—suatu posisi yang selanjutnya akan menghasilkan simpulan bahwa manusia, tampaknya, unik di antara binatang dalam cara ia memperoleh pengetahuan."

Selanjutnya, menurut Chomsky, perbedaan mendasar harus dibuat antara kompetensi (pengetahuan penutur asli tentang bahasa) dan performansinya (penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam situasi konkret). Dikatakan bahwa kita bisa mengambil analogi dari musisi berbakat yang tidak pernah secara formal sebagai musik yang dipelajari tetapi mampu, "dengan telinga", tidak hanya untuk mereproduksi komposisi yang sudah dikenal, tetapi juga untuk membuat yang baru, yang sama sekali berbeda dari miliknya sendiri. Performansinya berasal dari kompetensinya, atau pengetahuan yang mendasarinya tentang kaidah komposisi. Perhatikan bahwa jika dia ditanya mengenai kaidah apa yang dia gunakan untuk mengarang, dia mungkin tidak dapat menjelaskannya dengan kata-kata sama seperti penutur asli suatu bahasa tidak akan dapat menggambarkan kompetensinya sendiri dalam bahasanya.

Masalah bagi psikolinguistik yang mempelajari bahasa anak adalah untuk menentukan dari data performansi sistem kaidah yang mendasari yang telah dikuasai oleh seorang anak (kompetensi bahasanya) dan yang

digunakan anak dalam situasi tertentu dan yang tercermin dalam performansi linguistiknya. Meskipun tata bahasa generatif transformasional dipandang sebagai model kompetensi gramatikal, sebagai model pengetahuan bahasa daripada model penggunaan bahasa, ukuran yang digunakan oleh psikolinguistik untuk menyimpulkan kompetensi pada tingkat perkembangan tertentu jelas merupakan ukuran performansi atau ukuran pemahaman bahasa dan produksi bahasa.

Para pakar tata bahasa, semuanya, pada dasarnya bertujuan membuat pernyataan-pernyataan ilmiah tentang unit linguistik. Bagaimana setiap unit, bagian, atau bahkan fungsi elemen beroperasi (berperilaku) dalam kalimat (Lester, 1976). Meskipun demikian, tata bahasa tradisional, struktural, dan transformasional memiliki definisi kalimat yang berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Dalam hal ini, tata bahasa tradisional dan struktural mempertimbangkan dua kalimat atau lebih yang memiliki struktur identik dan dengan konstituen yang sama dianggap memiliki struktur yang berbeda. Namun, dalam tata bahasa transformasional, kalimat-kalimat yang secara permukaan berbeda itu pada dasarnya secara internal mungkin saja berasal dari satu basis yang sama.

Tata bahasawan struktural melihat sebuah kalimat dari perspektif pola, yang terdiri atas satu konstruksi dan konstruksi itu terdiri atas konstituen, yang pada gilirannya konstituen terdiri atas kata-kata (morfem). Artinya, kalimat adalah konstituen dari ketiadaan. Bagi tata

bahasawan transformasi, sebuah kalimat adalah sekelompok kata, yang berarti analisis sintaksis secara utuh dimungkinkan. Sebuah kalimat memiliki sekurang-kurangnya satu struktur batin dan struktur lahir yang berbeda, atau sebaliknya, kalimat itu memiliki struktur lahir dan struktur batin yang sama. Dengan kata lain, berbeda dengan pendekatan taksonomi yang diadopsi dalam tata bahasa tradisional, Chomsky mengambil pendekatan kognitif untuk mempelajari tata bahasa. Bagi Chomsky, tujuan pakar bahasa ialah menentukan apa yang diketahui penutur asli tentang bahasa ibu mereka yang memungkinkan mereka berbicara dan bisa memahami bahasa orang lain dengan lancar. Karena itu, studi bahasa bagi Chomsky, ialah bagian dari studi kognisi yang lebih luas (yaitu apa manusia tahu).

Dalam arti yang cukup jelas, setiap penutur asli suatu bahasa dapat dikatakan mengetahui tata bahasa dari bahasa ibunya. Misalnya, setiap penutur asli bahasa Inggris dapat memberi tahu kita bahwa padanan negatif dari:

I like syntax ialah

I don't like syntax, dan bukan, misalnya:

**I no like syntax.*

Dengan kata lain, penutur asli tahu bagaimana menggabungkan kata-kata untuk membentuk ekspresi (misalnya kalimat negatif) dalam bahasa mereka. Demikian juga, setiap penutur asli bahasa Inggris dapat memberi tahu kita bahwa kalimat seperti: *She loves me more than you* adalah ambigu dan memiliki dua interpretasi yang dapat diparafrasakan

sebagai: *'She loves me more than she loves you'* dan *'She loves me more than you love me'*. Dengan kata lain, penutur asli juga tahu bagaimana menafsirkan (yaitu menetapkan makna) suatu ekspresi dalam bahasa mereka. Namun, penting untuk ditekankan bahwa pengetahuan tata bahasa tentang bagaimana membentuk dan menafsirkan ekspresi dalam bahasa ibu kita adalah *tacit* (yaitu pengetahuan alam bawah sadar) daripada eksplisit (yaitu sadar): jadi, tidak ada gunanya menanyakan pertanyaan seperti itu kepada penutur asli bahasa Inggris. sebagai 'Bagaimana kita membentuk kalimat negatif dalam bahasa Inggris?', karena manusia tidak memiliki kesadaran akan proses yang terlibat dalam berbicara dan memahami bahasa ibu mereka.

Untuk memperkenalkan istilah teknis yang dirancang oleh Chomsky, kita dapat mengatakan bahwa penutur asli memiliki kompetensi tata bahasa dalam bahasa ibu mereka. Maksudnya ialah mereka memiliki pengetahuan *tacit* tentang tata bahasa bahasa mereka yaitu tentang bagaimana membentuk dan menafsirkan kata, frasa dan kalimat dalam bahasa.

Dalam hubungan itu, jelas bahwa tujuan pakar tata bahasa tradisional dan struktural ialah menganalisis dan menggambarkan kalimat yang terisolasi seperti yang diucapkan atau ditulis. Namun, Chomsky menekankan pada tujuan eksplanasi (penjelasan). Pertama, penjelasan tentang hubungan antara kalimat dan hubungannya dengan keseluruhan struktur bahasa, dan kedua, penjelasan tentang pengetahuan yang dimiliki

penutur asli tentang bahasanya, dalam hal ini, tidak harus pengetahuan eksplisit yang dapat ia ungkapkan ke dalam kata-kata, tetapi pengetahuan yang ia gunakan dalam memproduksi kalimat gramatikal pada bahasanya (Quigley, 1976:20). Ditegaskan oleh Quigley bahwa setiap penutur asli bahasa Inggris sesungguhnya mengetahui hal-hal berikut tentang bahasanya.

- a) Diberi urutan (*string*) kata-kata dari bahasanya, penutur asli tahu apakah urutan itu gramatikal (kalimat "baik") atau tidak gramatikal.
- b) Penutur asli juga mengenali ambiguitas tidak hanya yang semantik, tetapi juga yang berkaitan dengan keterkaitan unsur-unsur kalimat. Hal ini terbukti dalam kalimat-kalimat seperti:

The shooting of the gangsters frightened me.

(Penembakan para gangster membuatku takut).

Sekilas tidak tampak ambiguitas, namun penutur asli akan setuju bahwa interpretasi kalimat akan berbeda, tergantung pada apakah *gangster* yang melakukan penembakan atau dia yang ditembak.

- c) Penutur asli juga mengenali sinonim antara kalimat, kadang-kadang strukturnya sangat berbeda. Perhatikan, misalnya, kalimat-kalimat berikut, yang pada dasarnya semuanya memiliki makna yang sama.

(1) *That elephants have big ears is disputed by no one.*

(Bahwa gajah memiliki telinga yang besar tidak dibantah oleh siapa pun).

(2) *No one disputes that elephants have big ears.*

(Tidak ada yang membantah bahwa gajah memiliki telinga yang besar).

- (3) *That elephants have big ears is not disputed by anyone.*
 (Bahwa gajah memiliki telinga yang besar tidak dibantah oleh siapa pun).
- (4) *It is not disputed by anyone that elephants have big ears.*
 (Tidak diragukan oleh siapa pun bahwa gajah memiliki telinga yang besar).
- (5) *It is disputed by no one that elephants have big ears.*
 (Tidak ada yang membantah bahwa gajah memiliki telinga yang besar).
- (6) *The fact that elephants have big ears is disputed by no one.*
 (Fakta bahwa gajah memiliki telinga besar tidak dibantah oleh siapa pun)

d) Akhirnya, penutur asli mengenali fungsi internal kalimat. Dia tahu bahwa dalam kalimat, seperti halnya matematikawan seperti angka, kata pertama dan ketiga, meskipun dari jenis yang sama, berbeda fungsinya—satu melakukan kesukaan, sementara yang lain menjadi objek kesukaan.

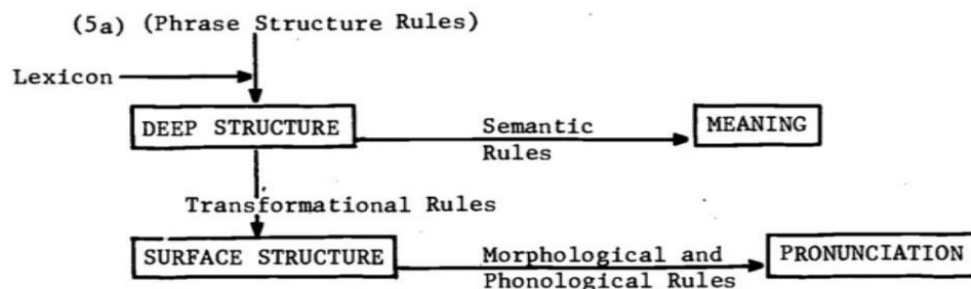
Demikianlah, menurut Quigley (1976:22), dengan pengetahuan bahasa Inggrisnya, seorang pembicara mampu menciptakan ucapan-ucapan baru, yang belum pernah diproduksi sebelumnya. Misalnya, *Zurks are animals that have three eyes and carry their babies in leather pouches on their plorps.*

Kalimat-kalimat ini mungkin tidak hanya menampilkan kosakata baru, tetapi juga urutan dan struktur baru. Faktanya, jumlah kalimat bahasa Inggris yang mungkin tidak terbatas; dalam puisi, *The House That Jack Built*, sebuah kalimat baru dapat terus ditambahkan di akhir string dengan jumlah yang tak terbatas. Kemampuan luar biasa ini diperoleh dengan mendengar, mengingat dan meniru yang dilakukan secara alami

di usia balita. Sukar menerima anggapan bahwa anak-anak hanya menghafal setiap kata yang didengarnya dalam jumlah yang tak terhingga. Oleh karena itu, Chomsky mengusulkan bahwa penggunaan bahasa merupakan hasil dari keberadaan sejumlah kaidah, yang diterapkan dengan cara tertentu, memiliki kapasitas untuk menghasilkan jumlah ucapan yang tak terbatas.

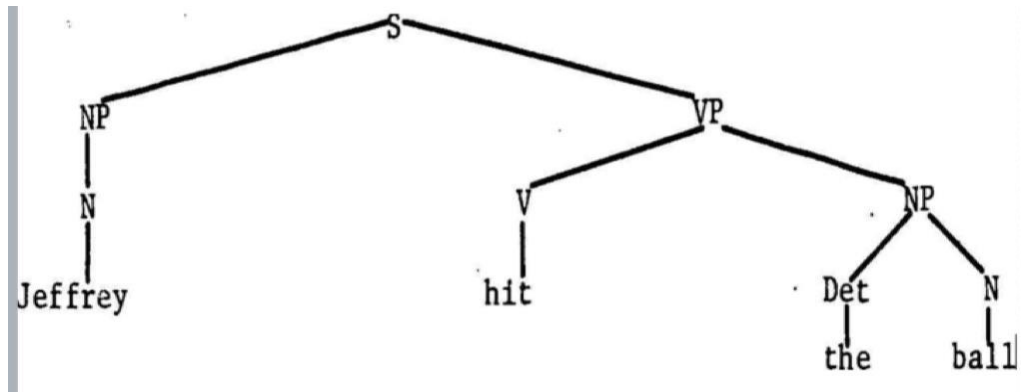
Dalam pandangan Chomsky, tata bahasa itu merupakan seperangkat kaidah yang menghasilkan kalimat dari bahasa tertentu, terdiri atas komponen-komponen berikut:

Gambar 1

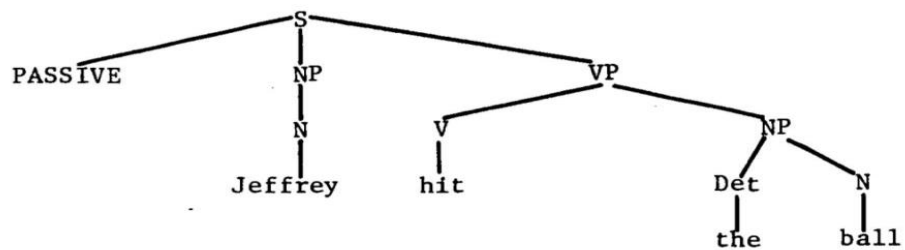


Struktur batin, yang merupakan tingkat tempat semua hubungan gramatikal ditentukan, mungkin juga disebut sebagai struktur "konseptual" dari sebuah kalimat. Struktur batin lebih dekat dengan (pada kenyataannya, dalam beberapa formulasi tata bahasa transformasional kemudian) makna kalimat daripada struktur lahir, rangkaian morfem seperti yang sebenarnya diamati. Struktur batin, struktur lahir, dan semua struktur perantara dapat diwakili oleh "pohon" linguistik. Contoh sederhana adalah sebagai berikut, yaitu: S = Kalimat, NP = Frase Nomina, VP = Frase Verba, V = Verb, N = Noun, Det = penentu.

Gambar 2



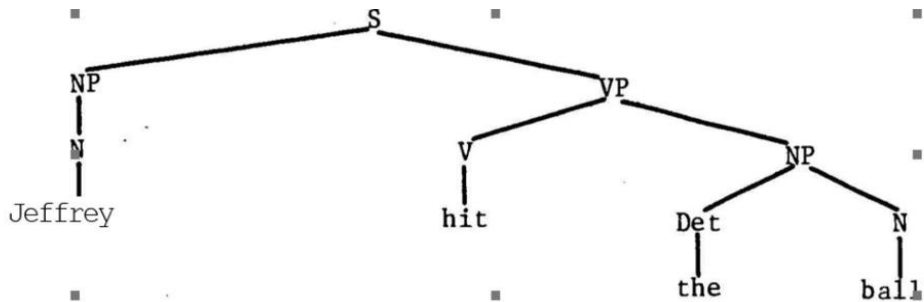
Gambar 3



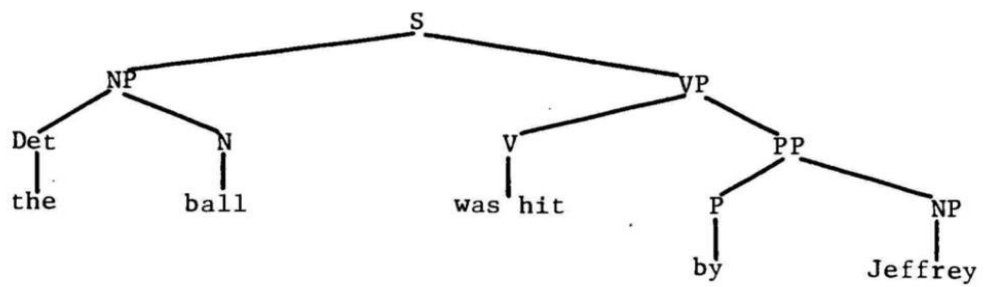
Dalam gambar 2 dan 3 dapat dilihat, *Jeffrey* adalah *subjek* dari kata kerja di kedua kalimat; sementara *ball* adalah objeknya. Satu-satunya perbedaan antara dua struktur batin adalah ada atau tidak adanya bentuk pasif. Namun, versi kalimat aktif dan pasif tampak sangat berbeda di permukaan, sebagai hasil dari transformasi yang berlaku untuk keduanya. Karena yang Gambar 2 mengalami transformasi pasif, sedangkan Gambar 3 tidak, struktur lahirnya menjadi kira-kira sebagai berikut (sebagai

perbandingan Gambar 2 digunakan kembali untuk disandingkan dengan Gambar 4). Perhatikan gambar berikut.

Gambar 2



Gambar 4



Perhatikan dalam kalimat Gambar 4, subjek (permukaan) sekarang adalah *ball*, sedangkan objeknya adalah *Jeffrey*. Walaupun demikian, setiap penutur asli memahami bahwa pada kenyataannya Jeffrey yang melakukan pemukulan, dan *ball* yang dipukul. Juga, dia tahu bahwa kalimat (4) dan (5) memiliki dalil struktur makna yang sama, sebuah fakta yang jauh dari jelas dengan mengacu pada struktur lahirnya. Namun, referensi ke dalam struktur (konseptual) dapat menjelaskan kedua fakta ini.

Selain menampilkan hubungan gramatikal "dalam" yang mendasari unsur-unsur kalimat, dalil struktur batin juga membantu menjelaskan jenis ambiguitas dan sinonimitas tertentu yang sulit dijelaskan sebaliknya. Misalnya, perhatikan kalimat,

(7) *The shooting of the gangsters frightened me.*

(Penembakan para gangster membuatku takut).

Di bawah analisis apa pun yang hanya mempertimbangkan struktur lahir kalimat, ambiguitasnya tidak dapat dijelaskan kecuali oleh para penutur asli bahasa yang berkenaan. Namun, jika struktur batin diperbolehkan, dimungkinkan untuk mendalilkan dua struktur batin yang berbeda, diketahui salah satunya berisi struktur;

(8) *The gangsters shot* (dengan struktur pohon yang sesuai)

sementara yang lain berisi struktur:

(9) *Someone shot the gangsters.*

Dua struktur batin, setelah penerapan transformasi yang sesuai, bergabung ke dalam struktur lahir yang ambigu,

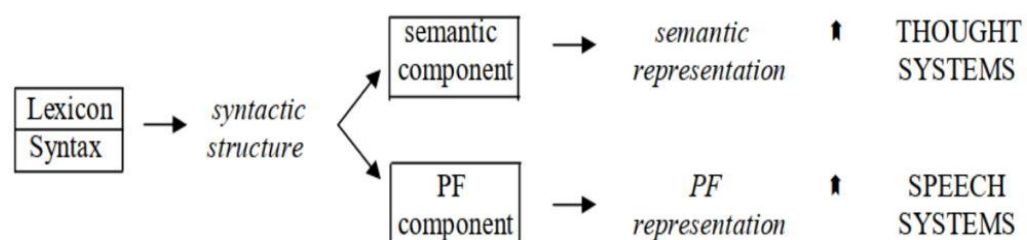
(10) *The shooting of the gangsters frightened me.*

Demikian pula, sinonimitas kalimat diperhitungkan dengan mendalilkan struktur batin yang identik, atau hampir identik, untuk masing-masing, dengan penerapan transformasi yang menghasilkan struktur lahir yang sangat bervariasi.

Kaidah Struktur Frasa (KSF) adalah kaidah yang menentukan hubungan gramatikal yang direpresentasikan dalam struktur batin, atau

setara, "bentuk" pohon struktur batin. Leksikon terdiri atas dua bagian: (a) sebuah "kamus" yang mencantumkan tiap-tiap morfem (atau unit makna minimal bahasa—misalnya, *dog + -ing*) dan informasi sintaksis, semantik dan fonologis tentang masing-masing; dan (b) komponen "penyisipan" yang menempatkan morfem pada posisi yang sesuai di pohon struktur batin. Pada kaidah semantik makna diperoleh dari struktur batin. Selanjutnya, kaidah morfologi adalah kaidah yang menentukan urutan akhir dan bentuk morfem dalam struktur lahir, termasuk pembentukan kata verba (misalnya, *go + past = went*), jamak (misalnya, *ox + plural = oxen*), dan sebagainya. Akhirnya, kaidah fonologis menghasilkan pengucapan kalimat yang tepat.

Gambar 5



Kaidah semantik dan fonologis berhubungan dengan sintaksis hanya secara tidak langsung, dan tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. Dalam bagian-bagian selanjutnya, demi efisiensi, pohon linguistik umumnya tidak akan digambar. Penting untuk diingat bahwa bentuk tulisan linier seperti, *The shooting of the gangsters frightened me* adalah singkatan dari pohon linguistik dan semua yang diwakilinya.

2. Kompetensi dan Performansi

Dalam karya yang berasal dari tahun 1960-an, Chomsky telah menarik perbedaan antara kompetensi (pengetahuan terpendam penutur asli yang fasih tentang bahasanya) dan performansi (apa yang sebenarnya dikatakan atau dipahami orang dengan apa yang dikatakan orang lain pada kesempatan tertentu). Kompetensi adalah 'pengetahuan pembicara-pendengar tentang bahasanya', sedangkan performansi adalah 'penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam situasi konkret' (Chomsky, 1965:4). Berdasarkan hal tersebut, menurut Stemmer (1971:65), secara metodologis tidak mungkin bisa mengembangkan teori kompetensi yang independen atau terbebas dari teori performansi.

Sangat sering terjadi jika performansi dilakukan secara tidak tepat, hal itu dapat dianggap sebagai cerminan dari kompetensi yang tidak sempurna. Padahal, kita semua kadang-kadang membuat kesalahan, baik kesalahan bertutur ataupun kesalahan penafsiran terhadap apa yang dikatakan orang lain kepada kita. Namun, ini tidak berarti bahwa kita tidak memahami bahasa ibu kita atau kita tidak memiliki kompetensi di dalamnya. Salah produksi dan salah tafsir merupakan kesalahan performansi, yang disebabkan oleh perbagai faktor performansi seperti kelelahan, kebosanan, kemabukan, pengaruh obat-obatan, gangguan eksternal tertentu, dan sebagainya.

Tata bahasa suatu bahasa memberi tahu apa yang perlu diketahui untuk mendapatkan kompetensi seperti penutur asli dalam bahasa

tersebut, termasuk untuk dapat berbicara dalam bahasa tersebut seperti penutur asli yang fasih. Oleh karena itu, jelaslah bahwa tata bahasa lebih berkaitan dengan kompetensi dibandingkan dengan performansi. Hal ini bukan untuk menyangkal minat performansi sebagai bidang studi, melainkan hanya untuk menegaskan bahwa performansi juga dipelajari dalam disiplin ilmu psikolinguistik yang mempelajari proses psikologis yang mendasari produksi dan pemahaman ujaran.

Dalam terminologi yang diadopsi oleh Chomsky (1986:19-56), ketika mempelajari kompetensi gramatikal penutur asli bahasa seperti bahasa Inggris, pada dasarnya kita sedang mempelajari sistem kognitif yang terinternalisasi di dalam otak/pikiran penutur asli bahasa tersebut. Tujuan utama dalam mempelajari kompetensi adalah untuk mengklasifikasi dan mencirikan sifat sistem linguistik yang terinternalisasi (atau bahasa-L, seperti istilah Chomsky: *L-language*) yang membuat penutur asli mahir dalam bahasa Inggris. Pendekatan kognitif seperti itu memiliki implikasi yang jelas bagi pakar bahasa deskriptif yang berkecimpung dalam studi tata bahasa dari bahasa tertentu. Menurutnya, tata bahasa suatu bahasa adalah 'teori bahasa-L yang sedang diselidiki'. Ini berarti bahwa dalam merancang tata bahasa Inggris, kita mencoba untuk mengungkap sistem linguistik yang terinternalisasi, yang dimiliki oleh penutur asli bahasa tersebut.

Coit Butler dalam White (1994) mengatakan bahwa kompetensi itu sebagai tujuan perilaku, sementara yang lain melihatnya sebagai interaksi

antara komponen pengetahuan dan keterampilan. Namun, ditegaskan bahwa kompetensi lebih merupakan konsep deskriptif daripada konsep normatif dan rujukannya adalah lebih kepada hal atau aktivitas daripada sifat atau keadaan. Selanjutnya Coit Butler dalam While (1994) mendalilkan empat konseptualisasi normatif kompetensi sebagai berikut:

- a) Performansi dapat diukur untuk kompetensi mengenai perilaku tertentu.
- b) Kompetensi dapat dipandang sebagai memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan yang bersangkutan.
- c) Kompetensi dapat dilihat sebagai indikasi tingkat kemampuan yang dianggap cukup dalam aktivitas tertentu.
- d) Akhirnya, konseptualisasi holistik kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, performansi, dan tingkat kecukupan.

Dalam hubungan itu, While (1994) berpendapat bahwa pada praktiknya, kompetensi tidak selalu berkorelasi tinggi dengan performansi. Untuk ini, Sternberg (1990) memisahkan antara keduanya dan menyebutkan bahwa kompetensi bukanlah fenomena objektif yang berkaitan dengan keterampilan yang dirasakan dan tidak dapat diukur, sementara performansi terbuka untuk pengukuran.

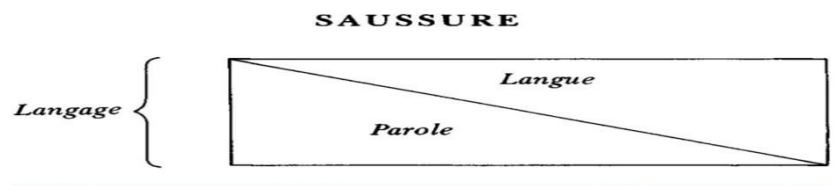
Dalam hubungan itu, menurut Chomsky (1974:122), kedua terminologi ini secara konseptual mudah untuk dinyatakan, tetapi sulit untuk diuraikan. Terdapat gejala ambiguitas sistematis pada pengertian kompetensi, yaitu antara kapasitas dan kemampuan. Perbedaan ini sulit untuk dijelaskan karena 'kapasitas' dan 'kemampuan' sering digunakan

secara bergantian dalam wacana nonteknis, yang pada gilirannya memperkuat adanya ambiguitas tersebut.

Di pihak lain, Saussure (1916) lebih awal lagi mengenalkan dikotomi antara *langue* dan *parole* yang seimbang dengan dikotomi antara kompetensi dan performansi. Holdcroft (1991) mengupas konsep Saussure tentang perbedaan antara *langue* dan *parole*. Pertanyaan kritis yang diajukan ialah pertama, apakah *langue* itu sendiri merupakan sesuatu yang definitif dari objek, sehingga linguistik terbatas pada studi itu dan tidak ada yang lain? Kedua, apakah tanpa *langue* kita tidak dapat mendefinisikan objek studi, yang tentu saja mencakup *langue*, tetapi juga hal-hal lain? Menurut Holdcroft, bahwa alternatif kedualah yang dipertahankan oleh Saussure.

Perlu ditambahkan di sini bahwa meskipun pokok bahasan merupakan dikotomi, sebenarnya ada tiga istilah yang dibedakan, yaitu *langage* (bahasa semesta), *langue* (bahasa tertentu); dan *parole* (ujaran). Memang, Saussure menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencoba membedakan *langue* dari *langage* daripada mencoba membedakannya dari *parole*. Sayangnya, menurut Holdcroft, perbedaan yang ingin dibuat Saussure dalam bahasa Prancis jauh dari mudah diungkapkan dalam bahasa Inggris. Karena itu, Holdcroft mengambil celah di sini untuk mencoba mengungkapkan pemikiran Saussure, yang berdimensi semesta alami dengan mendasarkan pemahaman pada diagram berikut.

Gambar 6 : Dikotomi Langage (Saussure, 1916)



Yang dipersoalkan ialah bagaimana *langue* dan *parole* terkait satu sama lain, dan bagaimana keduanya berhubungan dengan *langage* (bahasa semesta). Tampaknya, ide sentralnya ialah bahwa yang terakhir secara mendalam dapat dibagi menjadi dua subranah, yaitu *langue* dan *parole*. Dijelaskan bahwa hubungan ini dapat direpresentasikan seperti pada diagram di atas. Jika hal tersebut dianggap sebagai definisi semiologis, konsep *langue* dan *parole* dapat dijelaskan dalam hubungannya antara satu sama lain, melalui seperangkat kontras di bawah ini.

Gambar 7: Perbedaan *Langue* dan *Parole* (Saussure dalam Holdcroft, 1991)

Langue	Parole
Sosial	Individual
Esensial	Kontingen (aksidental)
Tidak ada peran individu yang aktif	Individu berperan aktif
Tidak dirancang	Dirancang
Konvensional	Tidak konvensional

Berdasarkan hal tersebut, muncul pertanyaan: apa *langue* dan *parole* itu? Pada tahap ini, karakterisasi Saussure sangat singkat. *Langue* (dilafalkan [*leng*]) adalah suatu sistem bahasa yang secara abstrak dipahami dan disepakati di lingkup sosial (kolektif) bersama komunitas pengguna bahasa tertentu serta menjadi panduan dalam praktik

berbahasa dalam komunikasi. *Langue* merupakan keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa. Sementara itu, *Parole* (dilafalkan [parol]) adalah perwujudan konkrit penggunaan *langue* oleh individu berupa ujaran maupun tulisan yang digunakan secara spontan dan memiliki bentuk yang dapat direkam atau ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. *Parole* ini bisa berbeda antara satu individu dan lainnya yang dapat mencirikan cara bertutur dan gaya bahasa menulis individu tertentu.

Jika diperhatikan kembali Gambar 6, posisi *langue* dan *parole* tercakup ke dalam *langage* oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa baik *parole* maupun *langue* tidak lebih tinggi posisinya dibandingkan *langage*. *Parole* bersifat individual, *langue* bersifat kolektif dan *langage* berhubungan dengan kemampuan bahasa secara universal yang dimiliki semua manusia. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana membedakan antara pemahaman kolektif pada *langue* dan pemahaman universal pada *langage*. Jawabannya adalah pengajaran sistem konveksi pada tataran *langue* dilakukan secara sadar, sedangkan pemahaman sistem bahasa yang terjadi pada tataran *langage* dilakukan secara alami tanpa ada upaya kuat untuk memperoleh sistem bahasa tertentu (*innate*).

Langage merupakan bagian esensial yang dimiliki manusia. Ketika berkomunikasi, secara alami manusia menggunakan bagian otak Wernick dan Broca secara simultan untuk menginterpretasi dan memproduksi ujaran. Sebagai produk alami (*innate*), *langage* menghasilkan kemampuan

berbicara dan bertutur pada diri manusia yang diperoleh sejak dini tanpa harus memahami konvensi yang berlaku di masyarakat. Berbeda halnya dengan *langue*, ia dibentuk berdasarkan konvensi sekelompok individu secara kolektif, sedangkan *parole* sebagai bentuk paling konkrit dari keduanya dihasilkan oleh setiap individu manusia Holdcroft (1991).

Hordcroft beranggapan bahwa pada dasarnya komunikasi tidak hanya mengandalkan bunyi akustik tetapi juga isyarat, gestur, mimik wajah dan simbol visual yang merepresentasikan situasi percakapan. Namun itu hanyalah bagian sekunder dari komunikasi. Menurut Hordcroft, yang menarik ialah definisi ‘ujaran yang diartikulasikan’ atau ‘tindakan pembunyian’ sebagai rantai makna yang perlu ditelaah lebih mendalam. Ia berpendapat bahwa hal yang alamiah bagi manusia bukanlah ‘ujaran lisan’, melainkan kemampuan mengonstruksi bahasa.

Holdcroft melihat studi produksi bahasa merupakan aspek sekunder yang penting untuk studi bahasa itu sendiri. Untuk itu, ia mengemukakan temuan Broca yang menurutnya menunjukkan kasus yang berhubungan dengan gangguan bicara yang disebabkan bukan karena tidak berfungsinya organ tertentu melainkan karena piranti bahasa bawaan (diterjemahkan dari istilah *faculty of speech* yang berarti kemampuan alami dalam berbahasa) di otak yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga hal ini memengaruhi kemampuan bicara dan sekaligus kemampuan menulis. Implikasi yang tergambar jelas pada pernyataan ini ialah bahwa selain berfungsi sebagai organ, terdapat pula

kemampuan piranti yang memproses bahasa di otak (selanjutnya dikenal sebagai *Wernick*: kompetensi bahasa dan *Broca*: produksi bahasa) yang juga berfungsi mengatur tanda-tanda dan pada akhirnya menjadi kompetensi linguistik itu sendiri. Oleh karena itu, apa yang harus diteliti lebih mendalam ialah sifat dari piranti yang mendasari salah satu instrumen tertentu, seperti artikulasi bahasa dalam bentuk *parole*.

Persoalannya sekarang ialah bagaimana piranti tersebut berhubungan dengan *langue*? Jelaslah bahwa *langue* dapat diidentikkan dengan piranti bahasa, karena apa yang umum bagi manusia yang berkomunikasi pada setiap bahasa yang berbeda-beda, sangatlah berkaitan dengan fungsi piranti tersebut.

Konsep *langue* akhirnya dapat dipahami sebagai 'kemampuan mengartikulasikan kata-kata' terlepas dari sifatnya yang kolektif atau berlaku semesta, yang terpenting ialah kemampuan ini mengatur sebuah kolektivitas, disampaikan dan digunakan oleh pengguna bahasa. Oleh karena itu anggapan bahwa *langue* menjadi bagian dari *langage* bukanlah hal yang perlu diperdebatkan. Dengan kata lain, tanpa *langue* yang merupakan produk sosial, piranti bahasa tidak dapat berbuat dan menghasilkan apa-apa.

Saussure (1916:9) mengatakan bahwa bahasa memiliki aspek individu dan aspek sosial. Meskipun Saussure kurang orisinal dalam teorinya tentang aspek sosial, komplementaritas terhadap dua aspek ini penting bagi pemahaman kita tentang bahasa. Ditegaskan bahwa bahasa

tidak pernah ada, bahkan untuk sesaat kecuali hadir sebagai fakta sosial (Saussure, 1916:77).

Dalam hubungan itu, *langue* dapat diidentifikasi dari dalam diri manusia dalam bentuk tanda. Akan tetapi, tanda itu hanya dapat memberikan kemampuan untuk berkomunikasi dan memahami komunikasi antara satu sama lain. Bahasa dalam hal ini berfungsi hanya karena semua individu yang terkait secara linguistik masing-masing membentuk makna, memproduksi tanda-tanda yang berasal dari konsep yang sama (meskipun tidak sama persis bentuknya). Karena saling mengait dengan sesama penutur bahasa tertentu, *langue* hanya ada berdasarkan kesepakatan atau konvensi antara anggota komunitas bahasa (Saussure, 1916).

Elder-Vass (2012) menegaskan argumen tersebut melalui pemahaman konstruktivis yang kuat bahwa *langue* ditentukan secara sosial. Menurutnya, *langue* memang merupakan produk sosial, tetapi bahasa yang digunakan (*parole*) adalah produk konkritnya yang didasarkan terhadap daya interaksi antarindividu. Dapat disimpulkan, berbeda dengan *langue*, *parole* tidak ditentukan secara sosial, tetapi justru masing-masing individu yang memengaruhi sosial yang pada akhirnya memengaruhi bahasa (*langue*).

3. Kalimat

a. Definisi Kalimat

Kalimat adalah sekumpulan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat menghasilkan makna tertentu secara gramatikal. Kalimat ujaran diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, sedangkan dalam kalimat tertulis ditandai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca dan diakhiri dengan intonasi menurun (Keraf, 1984:36).

Dardjowidjojo (1988:254) menyatakan bahwa kalimat ialah bagian terkecil dari suatu ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Kridalaksana (1985:92) juga mengungkapkan kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya. Adapun Badudu (1994:3) memaparkan bahwa sebagai sebuah satuan, kalimat memiliki dimensi bentuk dan dimensi isi. Kalimat harus memenuhi kesatuan bentuk sebab kesatuan bentuk itulah yang menjadikan kesatuan arti kalimat. Kalimat yang strukturnya benar tentu memiliki kesatuan bentuk sekaligus kesatuan arti.

b. Pembentukan Kalimat

Untuk menganalisis kompetensi sintaksis PTR, diperlukan adanya dasar teori yang relevan. Yang menjadi landasan teori penelitian ini ialah tata bahasa struktural, namun khusus untuk memahami filosofi terbentuknya kalimat, digunakan konsep teori kalimat Chomsky (1997).

Yang menjadi input atau masukan dalam pembentukan kalimat ialah kata dan kata itu bersumber dari leksikon. Dalam hal ini, leksikon didefinisikan sebagai daftar semua item/kata leksikal dalam bahasa beserta sifat (fitur) linguistik yang dimilikinya). Fitur linguistik kata-kata itu terbagi dua, yaitu fitur morfologi dan fitur semantik. Untuk membentuk kalimat, terlebih dahulu diambil atau dikeluarkan kata-kata yang relevan dari leksikon. Kata-kata pilihan tersebut kemudian digabungkan bersama oleh serangkaian kaidah sintaksis, yang berupa penyesuaian fitur morfologis dan penyesuaian fitur semantis sekaligus, sehingga membentuk struktur sintaksis yang gramatikal (Radford, 2004:3).

Struktur sintaksis berfungsi sebagai masukan ke dalam dua komponen tata bahasa lainnya, yaitu komponen semantik (*semantic component*) dan bentuk fonetik (*phonetic form component*, disingkat dengan PF). Komponen semantik bertugas memetakan, yaitu 'mengubah' struktur sintaksis menjadi representasi semantik yang sesuai (yaitu ke representasi aspek linguistik yang disebut dengan makna). Adapun komponen bentuk fonetik bertugas memetakan struktur sintaksis ke dalam representasi ejaan fonetik untuk setiap kata, yaitu memberi tahu kita cara

pengucapannya yang tepat. Dalam hal ini, representasi semantik berinteraksi dengan sistem pemikiran (*thought systems*), sedangkan representasi bentuk fonetik berinteraksi dengan sistem tutur (*speech systems*) (Radford, 2004:3).

Wujud struktur kalimat adalah rangkaian kata-kata yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah tata kalimat. Isi suatu kalimat adalah gagasan yang dibangun oleh rangkaian konsep yang terkandung dalam kata-kata. Jadi, kalimat (yang baik) selalu memiliki struktur yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya harus menempati posisi yang jelas dalam hubungan satu sama lain. Kata-kata itu diurutkan menurut kaidah tata kalimat. Kemudian, Dardjowidjojo (1988:29) menjelaskan bahwa kalimat pada umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata termasuk kelas kata atau kategori kata, dan memiliki fungsi dalam kalimat. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang digunakan dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang dihasilkan.

Sebagai pegangan dalam disertasi ini, kalimat dipahami sebagai suatu konstruksi ketatabahasaan yang memadukan dua elemen (kata, frasa, klausa) atau lebih dengan parameter terdapatnya penyesuaian fitur morfologis dan semantik antara kedua elemen tersebut. Contoh:

- (1) Nahla duduk.
- (2) Kayyis berdiri.
- (3) Mereka makan.

(4) Ayah membuka pintu.

(5) Dia memberi saya hadiah.

Kalimat (1) dan (2) masing-masing terdiri atas dua elemen saja. Hal ini bisa terjadi karena fungsi predikat diisi oleh verba tak transitif *duduk* dan *berdiri*. Kedua kalimat ini tidak memerlukan tambahan objek. Adapun kalimat (3) juga terdiri atas dua elemen, yang masing-masing mengisi fungsi subjek dan predikat, tetapi kalimat ini dapat diberi objek karena kata *makan* merupakan verba semitransitif. Misalnya “mereka makan roti”.

Kalimat (4) berbeda dengan ketiga kalimat sebelumnya, fungsi predikat diisi oleh verba transitif *membuka* sehingga memerlukan objek setelahnya. Dalam kalimat (5), dari segi fitur morfologi verba *memberi* sama saja dengan verba *membuka* (4), yaitu sama-sama berprefiks *meng-*. Namun, dari segi fitur semantik, kedua verba itu berbeda. Verba *membuka* tergolong verba ekatransitif, sedangkan verba *memberi* tergolong verba dwitransitif. Karena itu, apabila fungsi objek kalimat (4) ditiadakan, kalimat menjadi tidak gramatikal (Contoh 4a). Demikian pula, kalimat (5), apabila diberi hanya satu pendamping letak kanan, kalimat itu tidak gramatikal (Contoh (5a) dan (5b)).

(4a) *Ayah membuka.

(5a) *Dia memberi saya.

(5b) *Dia memberi hadiah.

c. Pembagian Kalimat

Dilihat dari jumlah klausa yang terdapat di dalamnya, kalimat terbagi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal lazim disebut kalimat yang berklausa tunggal, sedangkan kalimat majemuk lazim disebut kalimat yang berklausa jamak. Contoh:

- (6) Dia membaca buku itu dari pukul 13.30 s.d.14.30.
- (7) Selain menambah ilmu pengetahuan, buku juga akan membuat seseorang terhibur.
- (8) Anak harus mematuhi dan melaksanakan perintah orang tuanya.
- (9) Dia menggunakan kapas untuk membersihkan wajahnya.
- (10) Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Kalimat (6) merupakan kalimat tunggal karena terdiri atas satu klausa atau pola, sedangkan kalimat (7) s.d. (10) merupakan kalimat majemuk karena masing-masing terdiri atas dua pola atau lebih. Dalam hal ini, kalimat (7) dan (8) tergolong kalimat majemuk setara (koordinatif) karena masing-masing terdiri atas dua klausa bebas. Adapun kalimat (9) merupakan kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) karena terdiri atas satu klausa bebas dan satu klausa terikat. Kemudian, kalimat (10) merupakan kalimat majemuk campuran (kompleks) karena terdiri atas dua

klausa bebas dan satu klausa terikat (percampuran kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif).

Kalimat juga dapat dibagi menjadi kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif, secara morfologis, ditandai oleh penggunaan verba aktif yang berprefiks *ber-* atau *meng-*, misalnya *bermain*, *mendengar*, dan sebagainya. Kadang-kadang pula verba aktif berbentuk verba aus, misalnya *bangun*, *duduk*, *pergi*, dan sebagainya. Namun, secara semantik, kalimat aktif ditandai oleh fungsi subjek yang mengemban peran pelaku (agentif). Adapun kalimat pasif, secara morfologis, pada umumnya ditandai oleh penggunaan afiks *di-*, *ter-*, dan *ke-an*. Namun, secara semantik, kalimat pasif ditandai oleh fungsi subjek yang berperan objektif (lihat Kamsinah, 2021). Contoh:

- (11) Nahla bermain di taman.
- (12) Saya mendengar seruan adzan.
- (13) Dia bangun pada pukul 3.00 pagi.
- (14) Bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa kedua dan bahasa resmi oleh Uni Eropa.
- (15) Puncak pohon terlihat oleh pengamat A dan B.
- (16) Mereka kedapatan membawa celurit.

d. Unit-unit Pembentuk Kalimat

Ada tiga unit pembentuk kalimat, yaitu kata, frasa, dan klausa. Setiap unit hanya boleh menduduki satu fungsi atau jabatan dalam kalimat. Fungsi yang ada dalam kalimat ialah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Contoh:

(17) Ayah mengajar.

(18) Ayah saya sedang mengajar.

(19) Saya menyaksikan ayah saya sedang mengajar.

Contoh kalimat (17) menunjukkan kata nomina *ayah* menduduki S dan kata verba *mengajar* menduduki P. Dalam contoh kalimat (18) frasa nomina *ayah saya* menduduki fungsi S dan frasa verba *sedang mengajar* menduduki fungsi P. Adapun dalam contoh kalimat (19) klausa *ayah saya sedang mengajar* menduduki fungsi O.

e. Tataran Sintaksis

Menurut Verhaar (1981), terdapat tiga tataran sintaksis, yaitu fungsi, kategori, dan peran. Fungsi disebut juga jabatan kalimat. Ada dua parameter fungsi, yaitu kotak kosong dan relasionalitas. Parameter kotak kosong, maknanya, ialah fungsi dapat diisi oleh kategori atau jenis kata menurut bentuk dan oleh peran menurut makna. Kemudian, parameter relasionalitas, maknanya, ialah kata-kata atau leksikon yang ada di kamus belum dapat ditentukan fungsi sintaksis yang didudukinya sebelum berelasi dengan kata lain dalam suatu konstruksi kalimat. Misalnya, kata

nomina *guru* dapat saja menduduki fungsi S apabila berelasi dengan fungsi P yang diisi oleh kata verba *mengajar* (20). Di pihak lain, nomina *guru* menduduki fungsi P apabila berelasi dengan fungsi S yang diisi oleh kata pronominal persona *dia* (21). Nomina *guru* dapat menduduki fungsi O apabila berelasi dengan fungsi P yang diisi oleh kata verba *menunggu* (22). Bahkan, nomina *guru* menduduki fungsi Pel apabila berelasi dengan fungsi P yang diisi oleh frasa verba *sudah menjadi* dalam contoh (23). Perhatikan kalimat berikut ini.

(20) *Guru mengajar.*

(21) *Dia guru.*

(22) *Kami menunggu guru.*

(23) *Dia sudah menjadi guru.*

Kategori atau jenis kata menempati tataran kedua setelah fungsi. Kategori merupakan pengisi struktur kalimat menurut bentuk. Dalam tataran inilah fitur morfologi berperan untuk memperoleh penyesuaian dengan kategori kata lain yang bergabung dengannya dalam pembentukan kalimat. Dari sini pula pola dasar kalimat suatu bahasa dirumuskan. Dalam hal ini, pola dasar kalimat ditandai oleh daftar kategori kata yang dapat mengisi fungsi P.

Menurut Verhaar (1981), yang dimaksud dengan fungsi S ialah sesuatu yang tentangnya diberitakan sesuatu. Dengan kata lain, S itu ialah elemen kalimat yang diterangkan dalam kalimat. Adapun P adalah elemen kalimat yang menerangkan dalam keadaan apa, mengapa, dan

bagaimana subjek tersebut. Lalu, apa O, Pel, dan K itu? Menurut Darwis (2012), konsep O, Pel, dan K memiliki kesamaan, yaitu masing-masing berhubungan langsung dengan pusat struktur fungsional kalimat, yakni P. Fungsi mereka adalah pengulas atau penjelas tambahan sehingga akhirnya secara bersama-sama menjadi pengulas langsung terhadap S. Perbedaan mereka terletak pada segi-segi berikut ini. Fungsi O dapat disubstitusikan dengan enklitik *-nya*, *-mu*, atau *-ku*, kemudian dapat diubah menjadi S dalam pemasifan kalimat. Fungsi Pel itu adalah kebalikannya, yakni tidak dapat disubstitusikan dengan enklitik *-nya*, *-mu*, atau *-ku*, serta tak dapat dijadikan S dalam konstruksi pasif. Kemudian Pel itu cenderung wajib kehadirannya dan berposisi tegar di belakang P, sedangkan K cenderung tak wajib kehadirannya dan dapat saja berposisi di depan S, di antara S dan P, atau di belakang P (O) (Pel) (akhir kalimat). Bahkan, K dapat menyelip di antara P dan O/Pel apabila O/Pel ini terdiri atas sebuah klausa atau frasa yang panjang.

Tataran sintaksis ketiga ialah *peran (role)*. Parameter peran merupakan pengisi struktur kalimat menurut makna. Dalam hal ini, peran tidak berubah, kecuali peran aktif menjadi peran pasif dalam dikotomi kalimat aktif dan kalimat pasif. Jenis-jenis peran yang lain, seperti agentif (pelaku), objektif (penderita), benefaktif (berkepentingan), reseptif (penerima), lokatif (tempat), temporal (waktu), instrumental (alat), dan sebagainya tidak berubah meskipun terjadi perubahan bentuk dan susunan kalimat.

4. Pemerolehan Bahasa

Untuk memahami hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang pemerolehan bahasa, dan untuk membentuk konsep dasar sifat bahasa anak sebagai titik awal untuk pembahasan hasil penelitian ini, perlu dirangkum di sini beberapa hal yang lebih penting mengenai studi masa lalu dan temuan yang diperoleh pada masa itu. Adapun teori-teori terbaru tentang pemerolehan bahasa secara longgar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori:

1. behavioris,
2. nativis, dan
3. kognitif

Setiap posisi teoretis tersebut perlu diulas secara singkat, kemudian disajikan gambaran umum beberapa data dasar pemerolehan bahasa. Teori pemerolehan bahasa behavioris berakar dari psikologi pembelajaran tradisional. Menurut Quigley (1976:13), pada tahun 1957 Skinner telah menyajikan teori behavioris yang paling komprehensif. Dalam perumusan teoretis tersebut, bahasa digambarkan sebagai jaringan asosiasi yang berisi sejumlah besar koneksi stimulus dan respons. Bahasa diperoleh melalui pengondisian dan penguatan operan, dan diperluas ke situasi baru melalui generalisasi respon. Bagi para teoretikus behavioris, kesemestaan bahasa merupakan hukum belajar yang telah lama ada dalam psikologi dan diyakini menjelaskan semua

pembelajaran. Dalam hal ini, linguistik struktural, yang berkembang selama periode empirisme logis, terkait erat dengan behaviorisme.

Teori behavioris tersebut telah dikritik antara lain oleh Chomsky (1957). Kritik dasarnya adalah bahwa penguatan dan generalisasi tidak memadai untuk menjelaskan data, bahwa bahasa terlalu bervariasi bagi anak untuk mempelajari koneksi yang sesuai, bahwa bahasa pada dasarnya kreatif, dan bahwa apa yang tersedia bagi pengguna bahasa adalah jumlah kemungkinan ucapan yang tak terbatas. Para penulis ini berpendapat bahwa jika anak belajar bahasa dengan cara stimulus-respons, seumur hidup dia tidak akan pernah bisa memperoleh semua kalimat yang sebenarnya mampu dia hasilkan, termasuk ucapan-ucapan baru.

Dalam hubungan itu, terdapat alternatif untuk pendekatan behavioris yang berasal dari tradisi linguistik, terutama ide-ide Chomsky dan kemudian diikuti oleh para pakar bahasa transformasionis. Pendukung sudut pandang teoretis ini sangat menekankan pada kecenderungan biologis bawaan untuk bahasa yang ada dalam setiap individu. Lenneberg pada tahun 1967 (dalam Quigley, 1976:14) mengatakan bahwa bahasa berkembang sebagai proses pematangan struktur neurologis. Quigley (1976:27) yang mengutip McNeill, menekankan sifat keterpaparan terhadap bahasa, dan berteori bahwa bunyi ujaran dapat dibedakan dari bunyi lain di lingkungan, bahwa masukan linguistik dapat diatur ke dalam kategori, dan bahwa sistem

linguistik yang berkembang mengalami evaluasi ulang yang konstan. Klaim dibuat bahwa karena bawaan dari kecenderungan bahasa, ada bahasa universal yang umum untuk semua orang dan bahasa apa saja di dunia. Namun, teori nativis ini pun dikritik bahwa sedikit sekali bukti fisiologis untuk mendukung organisasi biologis-neurologis yang diusulkan oleh para pendukung teori nativis. Dikatakan bahwa perangkat pemerolehan bahasa yang digambarkan oleh mereka adalah hipotetis yang tanpa dasar data biologis yang diketahui.

Posisi ketiga berada di antara dua ekstrem behavioris murni (untuk siapa segala sesuatu dipelajari) dan nativis murni (untuk siapa segala sesuatu adalah bawaan). Pandangan teoretis ini paling tepat digambarkan sebagai "kognitif". Dalam hal ini, para pakar teori kognitif menekankan bahwa terdapat interaksi antara lingkungan dan kecenderungan biologis untuk menggunakan bahasa. Perkembangan kemampuan kognitif untuk menghadapi dunia, keterbatasan memori dalam retensi jangka pendek dan jangka panjang, dan mekanisme untuk memproses informasi menempatkan batasan di tingkat pemerolehan bahasa. Di sini bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan informasi dan bergantung pada perkembangan kognitif umum anak untuk perkembangannya.

Menurut Quigley (1976:15), karena penolakannya terhadap klaim behavioris, posisi ketiga ini sesuai dengan tata bahasa transformasional dan telah dianut oleh banyak pakar linguistik transformasionis. Gambaran

ini dibuat berdasarkan pada keadaan anak-anak normal yang mendengar atau tidak tuli. Adapun keadaan anak-anak PTR dijelaskan di bawah ini.

Sebenarnya guru anak-anak PTR biasanya berpendapat bahwa adalah lebih mudah mengajarkan kosakata daripada kosakata yang terhubung, yaitu, struktur kalimat kepada PTR. Quigley (1976:13) membantah kesan negatif ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menyajikan gambar kepada sampel anak PTR dan meminta mereka untuk menulis karangan (komposisi) tentang gambar tersebut, ternyata mereka mampu merangkai kata menjadi kalimat-kalimat yang bermakna. Meskipun demikian, anak-anak PTR melakukan deviasi sintaksis.

Setelah diklasifikasi, deviasi susunan kalimat-kalimat mereka terdiri atas adanya penambahan (kata-kata yang tidak perlu), penghilangan (kata-kata yang diperlukan untuk membuat kalimat menjadi benar dalam bahasa Inggris standar), penggantian (kata-kata yang salah), dan urutan (dengan urutan kata dari kalimat mereka yang menyimpang dari urutan kata bahasa Inggris standar). Selanjutnya, dinyatakan deviasi yang paling sering dilakukan oleh anak PTR ialah gejala penghilangan elemen kalimat, diikuti oleh gejala substitusi, penambahan, dan urutan. Namun, tidak ada hasil penelitian yang memberikan analisis rinci tentang jenis deviasi dalam pelbagai kategori atau implikasi terhadap struktur sintaksis bahasa yang berkenaan.

Dalam hubungan itu, Quigley (1976:34) mempertegas bahwa ada verifikasi atau pun dukungan substansial untuk simpulan Cooper dan Rosenstein (1966:66) bahwa

“...anak-anak tunarungu ternyata sangat terbelakang dalam nilai ujian prestasi mereka. Bahasa tertulis mereka, dibandingkan dengan bahasa anak-anak yang mendengar, ditemukan berisi kalimat yang lebih pendek dan sederhana, untuk menampilkan distribusi bagian-bagian bicara yang agak berbeda, tampak lebih kaku dan lebih stereotipik dan menunjukkan banyak kesalahan atau deviasi dari penggunaan bahasa Inggris standar.”

Dalam hubungan itu, Tervoort (1967) menjelaskan bahwa penggunaan stereotip dari sejumlah frasa yang terbatas ini lebih disebabkan oleh efek dari metode pengajaran "konstruktivis" formal daripada efek tuli itu sendiri dalam pemerolehan bahasa. Kemudian, dengan perspektif tata bahasa struktural dinyatakan bahwa secara umum anak PTR menggunakan lebih banyak kata penentu (demosntrativa), kata benda (nomina), dan kata kerja (verba) daripada anak-anak mendengar dan lebih sedikit kata keterangan (adverbial), bantu (kopula), dan kata sambung (konjungsi).

5. Teori Kesalahan Bahasa

Menurut Levin (1965:225), deviasi (diterjemahkan dari bahasa Inggris: *deviation*) atau penyimpangan sintaksis dan ketidakgramatikalitas merupakan hal yang sama. Alasannya ialah ekspresi yang diduga menyimpang terhadap tata bahasa seperti itu dapat diuji, dalam arti bahwa dapat ditanyakan apakah tata bahasa suatu bahasa menghasilkan ekspresi seperti itu atau tidak. Dalam hal ini, ekspresi ketatabahasa apa

pun yang tidak pernah dihasilkan oleh kaidah tata bahasa, itulah kemudian yang disebut dengan bentuk menyimpang. Dikatakan lagi bahwa pertanyaan tentang penyimpangan sintaksis terikat dengan pertanyaan tentang tataran (level) tata bahasa. Sampai di sini sudah tampak dengan jelas bahwa beberapa tataran tata bahasa mungkin berubah fungsi menjadi bukan substansi sintaksis lagi, melainkan sudah semantik. Atas dasar ini, disarankan untuk mempertimbangkan memasukkan komponen semantik dalam kerangka umum tata bahasa generatif seperti yang diusulkan oleh Fodor dan Katz (1964). Dengan ini, dimungkinkan adanya pembagian mendasar ke dalam urutan-urutan yang menyimpang secara sintaksis karena tidak dihasilkan oleh tata bahasa, dan yang menyimpang karena ditandai oleh adanya stereotip berdasarkan komponen semantik.

Selanjutnya, menurut Levin (1965:225) lagi, dimungkinkan pula untuk membuat beberapa penilaian tentang tingkat deviasi yang diwujudkan kalimat-kalimat itu yang tidak dihasilkan oleh tata bahasa, karena ini hanyalah merupakan kebalikan dari tataran tata bahasa. Dalam hal ini, secara umum, urutan deviasi disebabkan oleh adanya salah satu dari tiga alasan: (1) mungkin contoh urutan kata yang menyimpang, (2) mungkin contoh pemilihan kata yang menyimpang, atau (3) mungkin merupakan kombinasi antara keduanya. Dengan kata lain, mungkin melanggar kaidah struktur frasa atau transformasi, mungkin melanggar kaidah kategori kata, atau mungkin melanggar keduanya. Sekarang

seperti yang telah ditunjukkan Chomsky, mengingat urutan yang menyimpang, dicoba untuk memaksakan beberapa interpretasi padanya. Upaya ini mengambil bentuk usaha menganalogikan urutan yang menyimpang ke beberapa ekspresi yang terbentuk dengan baik. Proses penganalogian ini secara alami mengambil bentuk yang berbeda; hal itu bergantung pada jenis deviasi yang ditafsirkan.

Dalam hubungan itu, Leech (1991:42) terlebih dahulu mengenalkan adanya gejala penyimpangan tata bahasa dalam karya puisi. Olehnya dibedakan antara antara penyimpangan morfologi (tata bahasa kata) dan sintaksis (tata bahasa tentang bagaimana pola kata dalam kalimat). Dalam morfologi sering terdapat gejala pemborosan unsur morfem dalam pembentukan kata, di samping adanya pengurangan dan penggunaan unsur morfem yang menyalahi kaidah tata bahasa (lihat juga Darwis, 2002). Dalam sintaksis juga terdapat gejala penyimpangan atau deviasi urutan kata, di samping diksi yang tidak sesuai dengan kaidah kolokasi bahasa.

Leech (1991) selanjutnya menggunakan perbedaan konsep antara struktur batin dan struktur lahir. Menurut pakar ini, struktur batin secara langsung mencerminkan makna kalimat, sedangkan struktur lahir berhubungan dengan cara kalimat diucapkan dengan sebenarnya. Struktur batin dapat dicirikan sebagai 'ujung semantik' dari sintaksis, dan struktur lahir dicirikan sebagai 'ujung fonologis', karena hal itu menspesifikasikan bentuk-bentuk aktual yang digabung beserta urutan

kemunculannya. Dalam hal ini, pelanggaran struktur lahir dianggap 'dangkal', bukan hanya dalam arti teknis, melainkan juga dalam arti bahwa bentuk itu tidak memiliki efek mendasar pada cara kalimat dipahami. Ke dalam kategori inilah termasuk pelanggaran yang dapat digambarkan sebagai tata bahasa 'buruk' atau 'salah', sebagian besar penyimpangan struktur batin dapat diperlakukan sebagai kasus 'pemilihan yang salah'; dan interpretasi penyimpangan tidak terdiri atas pemetaan bentuk menyimpang ke satu bentuk normal yang paling mirip, tetapi lebih dalam menghubungkannya dengan seluruh kelas bentuk normal yang dapat menggantikannya di posisi itu.

Pada pihak lain, bentuk-bentuk ketatabahasaan yang disebut menyimpang di atas dapat pula disebut sebagai kesalahan bahasa. Menurut Corder (1984:36), deskripsi kesalahan bahasa itu merupakan operasi linguistik. Kesalahan dijelaskan oleh penerapan teori linguistik pada data performansi yang salah yang dihasilkan oleh seorang pembelajar atau sekelompok pembelajar. Semakin memadai teori linguistik, semakin baik deskripsi kesalahan linguistik. Dengan analisis kontrastif telah dilihat perkembangan yang sama, yaitu teori tata bahasa permukaan (struktur lahir) terbukti tidak memadai untuk memprediksi kesulitan pembelajar. Teori yang menggabungkan komponen tata bahasa yang mendalam telah terbukti jauh lebih memadai. Harapan selanjutnya, menurut Corder, ialah belajar lebih banyak lagi dengan menggunakan model berbasis semantik.

Dalam hubungan itu, meskipun dianggap masih belum mendalam, Corder (1984:36) menilai bahwa guru bahasa telah menemukan empat klasifikasi kesalahan, yaitu sebagai berikut.

- a. kesalahan penghilangan (*errors of omission*),
- b. kesalahan penambahan (*errors of addition*),
- c. kesalahan pemilihan (*errors of selection*), dan
- d. kesalahan pengurutan (*errors of ordering*).

Yang dimaksud dengan kesalahan penghilangan (*errors of omission*), ialah kesalahan yang ditandai oleh dihilangkannya beberapa elemen yang seyogianya ada. Contoh

(1) Kamu cantik suka baik

'Kamu cantik, (saya) menyukaimu, (kamu) baik.'

(2) Hallo, siapa asal kamu.

Kalimat (2) dapat direkonstruksi: *Hallo, siapa (nama) kamu? Atau Dari mana asal kamu?* Hal itu terdeteksi dari jawaban yang diperoleh, yaitu (3) berikut ini.

(3) Alwi, aku asal ampenan

'Aku Alwi, aku berasal dari Ampenan.'

Yang dimaksud dengan kesalahan penambahan (*errors of addition*) ialah kesalahan yang ditandai oleh ditambahkannya beberapa elemen yang seyogianya tidak perlu ada. Contoh:

- (4) Maafkan, ku tunarungu ya, tolong minta bantu ke saya, belum bisa cari loker kerja mana?

'Maaf, aku tunarungu, saya minta tolong bantu saya. Belum bisa menemukan di mana lowongan kerja (yang tersedia).'

Yang dimaksud dengan kesalahan pemilihan (*errors of selection*) ialah kesalahan yang ditandai oleh adanya item yang salah telah dipilih menggantikan item yang benar. Contoh:

- (5) "Maaf sudah tutup info lowongan kerja sebab *ganggu* Corona virus ya.

'Maaf informasi mengenai lowongan kerja sudah (berakhir) disebabkan oleh gangguan (pandemi) virus Corona.'

- (6) Nanti depan bulan Juli atau Agustus buka info lowongan kerja boleh. Terima kasih..."

'Nanti bulan depan, Juli atau Agustus (akan) dibuka info lowongan kerja. Terima kasih.'

Yang dimaksud dengan kesalahan pengurutan (*errors of ordering*) ialah kesalahan yang ditandai oleh adanya elemen-elemen yang disajikan dengan benar, tetapi urutannya salah.

- (7) Ini saya nama Rahmaida tuli, anak asal Bekasi, tambun

Nama saya Rahmaida, anak tuli asal Tambun, Bekasi.

- (8) Aku masih pelukan, sayang kecil kucing, lucu beloh bengat.

Aku masih memeluk kucing kecil (kesayangan), (ia) lucu dan matanya sangat bulat

- (9) Orang semua tuli ngerti paham.

(Semua orang tuli (akan) mengerti dan paham)

Keempat klasifikasi kesalahan tersebut akan menjadi parameter dalam penelitian ini untuk mengontraskan performansi bahasa PTR dan performansi bahasa penutur asli secara umum. Dalam hubungan itu, menurut Corder, hal penting yang perlu diperhatikan adalah kita mengidentifikasi atau mendeteksi kesalahannya dengan membandingkan apa yang sebenarnya dia katakan dengan apa yang seharusnya dia katakan untuk mengungkapkan apa yang ingin dia ungkapkan. Dengan kata lain, kita membandingkan ujarannya yang salah dengan apa yang akan dikatakan oleh penutur asli untuk mengungkapkan makna tersebut. Artinya, kita mengidentifikasi kesalahan dengan membandingkan ujaran asli dengan apa yang kemudian disebut dengan parole atau performansi yang direkonstruksi, yaitu ujaran yang benar yang memiliki makna yang dimaksudkan oleh PTR. Dalam hal ini, ujaran-ujaran yang direkonstruksi sebagai terjemahan dari ujaran-ujaran PTR ke dalam bahasa Indonesia umum. Cara analisis seperti ini lazim disebut analisis kontrastif.

Sampai di sini kita dapat melihat betapa pentingnya interpretasi terhadap seluruh metodologi analisis kesalahan. Kalimat yang direkonstruksi didasarkan pada interpretasi kita tentang apa yang diperkirakan akan dikatakan oleh PTR, pada makna yang dia coba ungkapkan. Seluruh keberhasilan deskripsi kita tentang kesalahan bergantung pada kebenaran interpretasi kita tentang maksud atau makna yang hendak diekspresikan oleh PTR. Pertanyaan pertama yang harus diajukan adalah: bagaimana kita sampai pada interpretasi ini? Di sinilah

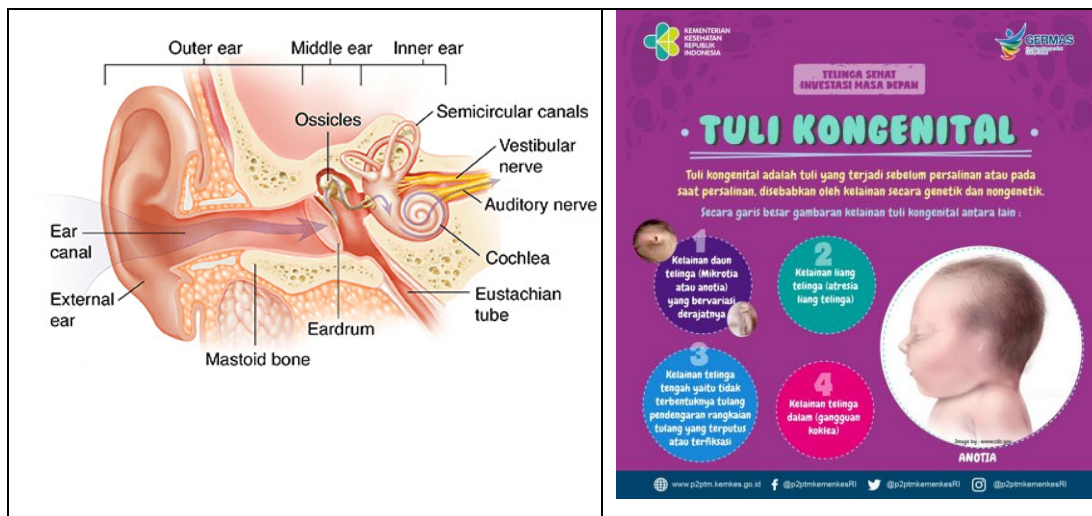
pintu masuk analisis dua parameter persesuaian, yaitu persesuaian fitur morfologis dan persesuaian fitur semantis antarkata yang bergabung dalam konstruksi sintaktis.

Untuk keperluan analisis dalam disertasi ini digunakan istilah deviasi, yaitu bentuk penggunaan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa umum bahasa Indonesia. Deviasi ini terjadi secara tidak sengaja yang dengan sendirinya menjadi ukuran derajat kompetensi bahasa Indonesia yang dapat dicapai oleh PTR. Pada akhirnya bentuk-bentuk deviasi kaidah sintaksis itu dirumuskan pola-polanya.

6. Ketunarunguan

Ketunaruguan adalah salah satu dari sekian banyak gangguan fisik seseorang yang dampaknya akan berpengaruh pada perkembangan fisik, sosial, dan psikis penderitanya. Kondisi ini diawali dari timbulnya hambatan pada kemampuan pendengaran individu sejak di dalam kandungan. Selama dalam masa balita, periode emas anak dalam memperoleh bahasa verbal terliwati begitu saja karena bunyi-bunyi akustik yang tidak dapat ditangkap gendang telinga. Dengan demikian, tidak ada sinyal yang dapat diteruskan ke otak untuk diproses dan direkam di bagian Wernick sehingga bagian Broca tidak dapat menghasilkan sinyal ke alat artikulasi untuk memproduksi bunyi. Keadaan tersebut menyebabkan pemerolehan segala bunyi bahasa yang ada di lingkungan individu tersebut menjadi terhambat seiring perkembangan usianya (Hallahan & Kauffman, 1997; Effendi, 2005). Perhatikan gambar berikut.

Gambar 8 Anatomi sistem pendengaran dan penyebab tuli sejak lahir



Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat pembagian area telinga yakni *outer ear* 'telinga luar', *middle ear* 'telinga tengah' dan *inner ear* 'telinga dalam'. Salah satu disfungsi atau pun perbedaan struktur telinga yang terjadi, baik disebabkan oleh kelainan genetik, faktor lingkungan, trauma, maupun karena penuaan, akan mengakibatkan kemampuan pendengaran yang tidak sempurna. Hal ini serupa dengan selebaran Kementerian Kesehatan RI yang penulis temukan di media sosial selama penelitian ini berlangsung.

Jika dibandingkan dengan proses mendengar pada individu yang terlahir normal indra pendengarannya, bunyi dari benda atau suara yang terjadi di sekitarnya membuat udara bergetar. Getaran udara ini kemudian ditangkap oleh daun telinga dan diterima oleh alat pendengaran pada bagian dalam telinga. Getaran udara memasuki telinga melalui selaput gendang. Keseimbangan tekanan udara pada selaput gendang arus

dijaga oleh saluran *eustachius* sedemikian rupa agar proses mendengar dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, getaran akan melalui tulang-tulang pendengaran lalu diterima oleh *koklea* yang terletak di telinga bagian dalam. *Koklea* ini merupakan bagian terpenting dalam mempersepsikan bunyi pada telinga bagian dalam. Getaran udara yang dikirimkan ke *koklea* akan diubah menjadi rangsangan pendengaran. Rangsangan tersebut kemudian diserap oleh bulu-bulu halus yang merupakan ujung saraf pendengaran. Saraf tersebut kemudian meneruskan bunyi ke otak sehingga individu menyadari adanya suatu bunyi. Demikianlah proses mendengar tersebut. Jika salah satu atau beberapa alat pendengaran tersebut rusak, dengan sendirinya getaran udara yang diterima tidak dapat diteruskan ke otak, sehingga menjadikan seseorang mengalami ketulian (Efendi, 2005:56-61).

Informasi lainnya yang perlu diketahui ialah PTR memiliki tingkatan gangguan yang berbeda-beda. Efendi (2005) memaparkan secara singkat klasifikasi gangguan pendengaran antara lain:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40 dB),
2. Gangguan pendengaran ringan(41-55 dB),
3. Gangguan pendengaran sedang(56-70 dB),
4. Gangguan pendengaran berat(71-90 dB),
5. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli(di atas 91 dB).

Dampak ketulian ini akan menjadi berbeda-beda pada setiap individu bergantung pada paparan bunyi yang dialaminya. Pada bayi yang

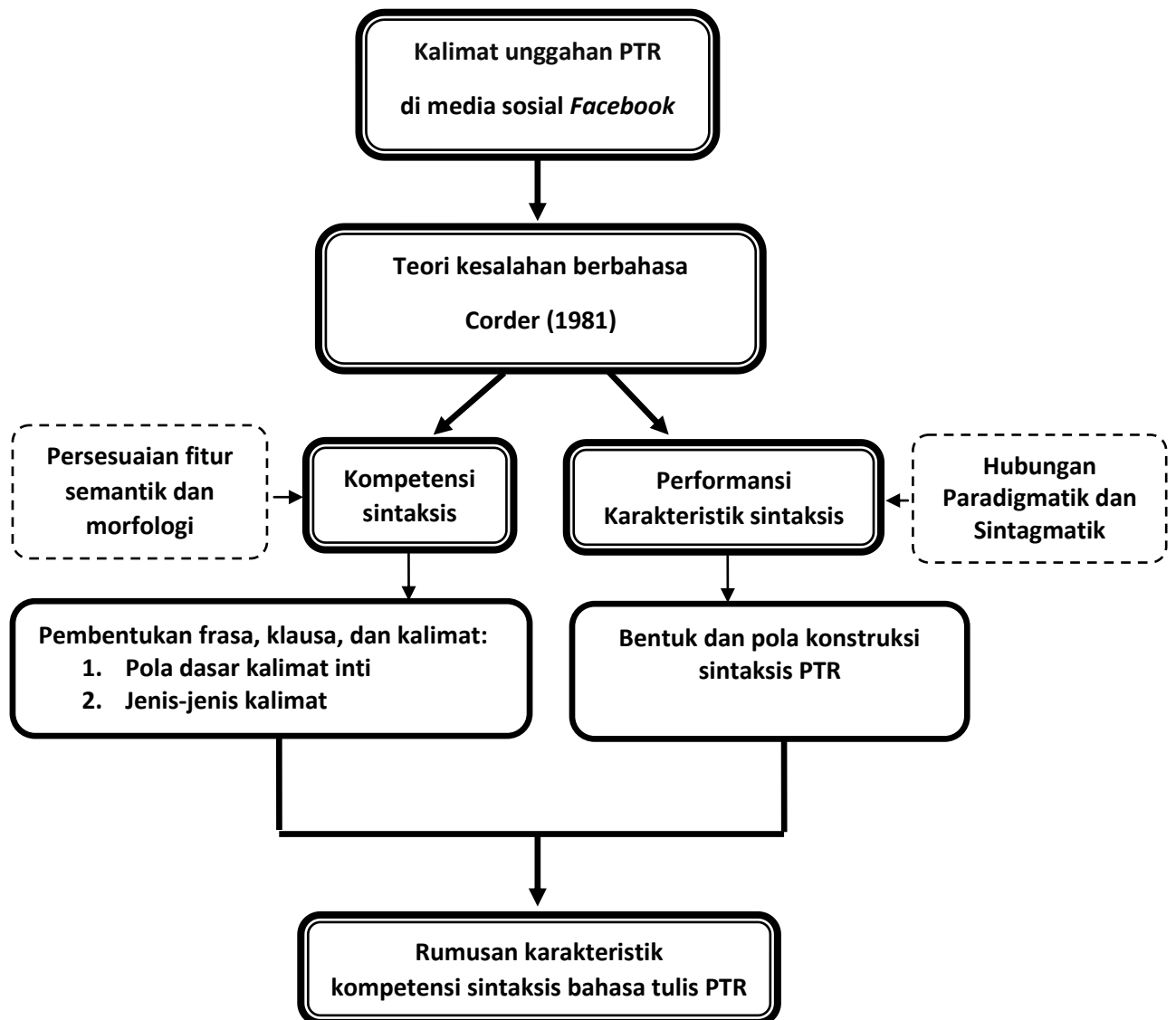
telah diindikasikan tuli sejak dini, para orangtua pada umumnya menerima anjuran dokter untuk menanam implan koklea, yakni sejenis alat bantu pendengaran yang ditanam langsung menembus tengkorak kepala dan menjadi perantara bunyi langsung ke bagian koklea. Jika berhasil, bayi akan menerima paparan bunyi yang kurang lebih sama dengan anak yang mendengar normal. Dalam disertasi ini, penyandang tuli yang diteliti ialah individu yang belum pernah mendapatkan paparan bunyi semasa hidupnya.

C. Kerangka Pikir

Penyandang tunarungu (PTR) mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dalam bahasa tulis yang dapat dipahami dan berfungsi komunikatif, baik dengan sesama PTR maupun dengan masyarakat umum. Meskipun demikian, kalimat-kalimat yang menjadi performansi mereka tetap saja menunjukkan gejala-gejala ketidaksempurnaan ataupun deviasi di sana-sini. Hal tersebut diungkap dalam disertasi ini dengan mengambil data berupa kalimat-kalimat yang diunggah PTR di media sosial FB. Dengan pendekatan tata bahasa struktural, kompetensi sintaksis PTR diungkap dengan melihatnya dari dua perspektif, yakni (1) perspektif persesuaian fitur morfologis dan (2) perspektif persesuaian fitur semantis. Dari sini terungkap kompetensi sintaksis PTR berdasarkan kemampuan mengonstruksi unit-unit sintaksis yang terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Kompetensi ini juga terungkap melalui perumusan pola-pola. Demikian pula, pada tataran klausa dan

kalimat, kompetensi sintaksis PTR dinilai berdasarkan indikator pola dasar kalimat inti serta kemampuan mereka mengonstruksi pelbagai jenis kalimat, di antaranya kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat majemuk. Pada pihak lain, juga terungkap performansi sintaksis bahasa tulis PTR dalam bentuk dan pola sintaksis bahasa tulis mereka berdasarkan analisis hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Selanjutnya, dengan berbasis pada teori penyimpangan linguistik serta klasifikasi kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Corder (1981), dirumuskan pola-pola pembentukan kalimat PTR. Dari hal terakhir inilah diperoleh keluaran penelitian disertasi ini dengan perumusan karakteristik kompetensi sintaksis bahasa tulis PTR, yang dapat dirujuk kepada kaidah bahasa Indonesia yang secara intuitif dipahami oleh penutur asli. Rumusan karakteristik kompetensi sintaksis PTR ini selanjutnya menjadi basis terkonsepnya model ancangan pembelajaran sintaksis bagi PTR melalui bahasa tulis di media sosial FB.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Istilah-istilah penting yang sering digunakan dalam pembahasan disertasi ini yang perlu diberi definisi operasional ialah sebagai berikut.

1. Penyandang tunarungu ialah individu penderita tuli dengan kondisi tuli total yang belum pernah terpapar bunyi bahasa ditandai dengan kemampuan bicara dan menulis yang tidak sempurna.
2. Kompetensi ialah pengetahuan atau kognisi PTR tentang tata bahasa Indonesia.
3. Performansi ialah penggunaan bahasa Indonesia yang sebenarnya oleh PTR dalam bahasa tulis di media FB.
4. Persesuaian fitur morfologis ialah penggabungan dua kata atau lebih dalam satu kalimat memenuhi keserasian di antara unsur-unsur tersebut dari segi bentuk kata.
5. Persesuaian fitur semantis ialah penggabungan dua kata atau lebih dalam satu kalimat yang memenuhi keserasian di antara unsur-unsur tersebut dari segi makna.
6. Bahasa tulis ialah ragam bahasa yang dibaca di media sosial FB.
7. Struktur lahir ialah susunan kalimat yang secara nyata digunakan oleh PTR di media sosial FB.
8. Struktur batin ialah struktur kalimat yang secara intuitif dianggap sebagai rujukan terbentuknya kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang secara riil digunakan oleh PTR di media sosial FB.

9. Rekonstruksi ialah upaya memahami konstruksi ketatabahasaan yang menyimpang dengan cara mengembalikannya ke struktur kalimat yang berterima.
10. Kompetensi sintaksis ialah capaian keterampilan menyusun kalimat bahasa tulis yang menggambarkan kognisi PTR terhadap sintaksis bahasa Indonesia.
11. Karakteristik sintaksis ialah pola-pola sintaksis yang terbentuk dari performansi kalimat bahasa tulis PTR, yang menunjukkan adanya kekhasan, baik dari segi fitur morfologis maupun fitur semantis dalam bingkai hubungan sintagmatik dan paradigmatis.